

PENGENDALIAN PERSEDIAAN GUNA MENINGKATKAN EFISIENSI BIAYA PRODUKSI PADA CV. BUALA DI IDANOGAWO

by Lumbu Yanto

Submission date: 17-Feb-2024 02:07AM (UTC-0500)

Submission ID: 2297064434

File name: Skripsi_-_Yanto_Lumbu_04_Feb_24-2.docx (167.89K)

Word count: 12332

Character count: 80457

**PENGENDALIAN PERSEDIAAN GUNA MENINGKATKAN
EFISIENSI BIAYA PRODUKSI PADA CV. BUALA
DI IDANOGAWO**

S K R I P S I



Oleh:

YANTO LOMBU
NIM. 2319533

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NIAS
2023**

4 BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dengan bertambah majunya sistem perindustrian modern dan tersedianya sumber daya yang berlimpah tentu akan menjadi peluang bagi para pengusaha dalam membangun sebuah bisnis. Dalam sebuah usaha atau bisnis pasti akan menghadapi berbagai persaingan yang ketat dimana seorang pengusaha dituntut dapat bekerja secara efisien untuk menghadapi persaingan tersebut dan perusahaan harus mampu memproduksi suatu barang yang berkualitas agar mampu dan siap bersaing dengan perusahaan lainnya. Upaya tersebut harus mampu dilakukan terutama dalam hal persediaan bahan baku untuk kelangsungan proses produksinya (Sofyan Assauri, 2018).

Salah satu aktivitas suatu perusahaan bergerak dalam bidang produksi berupaya menimbun bahan mentah sebagai persediaan. Agar sistem produksi dapat berjalan lancar maka diutamakan adanya persediaan bahan agar persediaan dalam perusahaan tercukupi. Perusahaan pada dasarnya harus melakukan manajemen persediaan yang tepat untuk mengantisipasi keadaan ataupun tantangan agar dapat mencapai sasaran akhir yaitu dapat meminimalisasi biaya pengeluaran. Perusahaan harus merencanakan penyediaan bahan baku sehingga terhindar dari kekurangan atau kehabisan stock. (Gunawan, C.I. 2016:92).

Suatu perusahaan pada dasarnya harus melakukan manajemen persediaan yang tepat untuk mengantisipasi keadaan ataupun tantangan agar dapat mencapai sasaran akhir yaitu dapat meminimalisasi biaya pengeluaran. Suatu perusahaan harus merencanakan di dalam penyediaan bahan baku kapan harus dibeli agar menghindari kekurangan atau kehabisan stok.

Berdasarkan pengamatan peneliti di lokasi penelitian dan juga didukung oleh penelitian terdahulu bahwa masalah pengendalian persediaan untuk meningkatkan efisiensi biaya produksi pada perusahaan produksi khususnya

pada perusahaan CV. Buala yang memproduksi bahan material sangat cocok untuk diteliti.

4 Suatu sistem atau cara menjamin kelancaran suatu sistem reproduksi didalam suatu perusahaan dan membuat suatu penetapan yaitu inventori. Setiap perusahaan, baik itu perusahaan jasa maupun perusahaan manufaktur pasti mempunyai tujuan yang sama yaitu memperoleh laba atau keuntungan (Agus Ristono (2017:2).

13 Tetapi untuk mencapai tujuan tersebut tidaklah mudah karena hal itu dipengaruhi oleh beberapa faktor, dan perusahaan harus mampu untuk menangani faktor-faktor tersebut. Ketersediaan bahan baku akan mengurangi keluarnya pembiayaan yang dibutuhkan sehingga pengelolaan biaya produksi lebih minim dan dapat dijangkau. Hal ini dapat memberikan dampak terhadap peningkatan laba bagi perusahaan.

Dengan adanya persediaan maka diharapkan perusahaan dapat melakukan proses produksi sesuai kebutuhan sehingga biaya yang dibutuhkan lebih ringan dan efektif. Selain itu, dengan adanya persediaan bahan yang cukup juga diharapkan dapat memperlancar kegiatan produksi atau pelayanan kepada konsumen perusahaan dan dapat menghindari terjadinya kekurangan bahan baku. Kekurangan persediaan dapat merugikan perusahaan dalam hal ini pembiayaan yang meningkat.

Pengendalian persediaan yang diselenggarakan dalam suatu perusahaan, tentunya diusahakan untuk dapat menunjang kegiatan yang ada dalam perusahaan yang bersangkutan. Keterpaduan dari seluruh pelaksanaan kegiatan yang ada dalam perusahaan akan menunjang terciptanya sistem pengendalian persediaan yang baik dalam suatu perusahaan.

16 Persediaan bisa menjadi sebuah permasalahan dalam pengendalian bahan material yang berdampak pada kuantitas bahan baku yang dibutuhkan dalam setiap kali produksi dan juga biaya pemesanan bahan baku, atau perkiraan jumlah minimum yang harus selalu ada dalam persediaan bahan baku. Untuk menghindari kemacetan persediaan bahan material bisa diatasi dengan mengendalikan bahan baku dalam jumlah maksimum yang

berdampak pada berkurangnya biaya persediaan, maka diperlukan sebuah analisis yang tepat untuk menanggulangi masalah tersebut sehingga bisa mengefisiensikan biaya persediaan.

Manajemen persediaan adalah serangkaian aktivitas yang melibatkan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan dalam menentukan kebutuhan material atau barang dengan tujuan memastikan bahwa kebutuhan operasional terpenuhi tepat waktu dan investasi persediaan dapat dioptimalkan. Selain itu, pengendalian yang tepat terhadap bahan baku juga dapat meningkatkan tingkat efektivitas dan efisiensi dalam penggunaan bahan tersebut oleh home industri. Dengan demikian, home industri dapat mempertahankan atau bahkan meningkatkan posisinya dalam lingkungan persaingan bisnis.

Meskipun pengendalian terhadap persediaan bahan baku tidak dapat sepenuhnya menghilangkan risiko yang timbul akibat jumlah persediaan yang terlalu besar atau terlalu kecil, upaya pengendalian ini hanya dapat mengurangi risiko tersebut sekecil mungkin. Pada dasarnya, setiap perusahaan melakukan perencanaan dan pengendalian bahan dengan maksud untuk mengurangi biaya dan memaksimalkan laba dalam periode tertentu. Tantangan utama dalam perencanaan dan pengendalian bahan baku adalah menjaga persediaan bahan baku secara optimal agar kegiatan produksi tetap berjalan lancar tanpa gangguan, sambil menjaga agar investasi dalam persediaan tidak melebihi kebutuhan yang sebenarnya.

Sebagaimana yang dilaksanakan oleh CV. Buala di Idanogawo yang bergerak dibidang pengadaan bahan material golongan C yaitu berupa pasir, kerikil dan batu untuk bahan bangunan. CV. Buala dalam melaksanakan usahanya, berusaha untuk mengendalikan persediaan bahan material karena seketika para pelanggan membutuhkannya. Selain itu, pengendalian persediaan juga dilakukan pada saat musim hujan maka bahan material tetap tersedia, sehingga tidak mengeluarkan biaya tambahan untuk memenuhi permintaan pelaggan.

Adapun fenomena masalah yang dihadapi oleh CV. Buala berdasarkan informasi yang diperoleh dari pimpinan CV. Buala dan 3 (tiga) orang karyawan pada bulan Agustus 2023 di lokasi penelitian, selanjutnya peneliti melakukan observasi selama 2 minggu, sehingga diperoleh beberapa data dan informasi tentang masalah yang mendasari penelitian ini adalah sebagai berikut: Kurangnya bahan material yang dapat diolah oleh CV. Buala karena faktor alam seperti musim kemarau yang berkepanjangan sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk mengumpulkan bahan mentahnya, maka persediaan yang dilakukan oleh CV. Buala terbatas, maka menambah waktu pembelian bahan baku yang dibutuhkan. Adapun cara yang dilakukan CV. Buala untuk menunjang proses produksi dalam memenuhi permintaan pelanggan salah satunya membeli persediaan ke perusahaan lain dengan harga yang cukup mahal dibanding membeli persediaan dari *suplier* langsung, tentunya dengan cara ini mempengaruhi biaya produksi yang meningkat di perusahaan CV Buala. Berikut pengadaan persediaan dari *supplier* lain untuk memenuhi kebutuhan CV, Buala, yaitu:

Tabel 1.1

Perbandingan Harga Jual CV. Buala Dengan Harga dari *Supplier* Lainnya

No	Jenis Bahan Baku	Harga Jual	Harga Dari <i>Suplier</i> Lain
1	Batu 1/2	400.000/kubik	450.000/kubik
2	Medium	400.000/kubik	500.000/kubik
3	Abu batu	400.000/kubik	500.000/kubik

Sumber: CV. Buala

Kemudian Kurangnya tenaga kerja yang dipekerjakan oleh CV Buala untuk mencapai batas maksimum produksi bahan material sesuai target. Kemudian kurangnya peralatan yang dimiliki CV. Buala untuk mempercepat atau menambah pengolahan bahan material tetap tersedia, peralatan yang digunakan juga masih terbatas meskipun terdapat satu alat pengolah bahan baku menjadi bahan yang siap diangkut. Mesin dan perlatan pengolah tersebut memiliki keterbatasan dalam bekerja mengolah bahan baku, apabila

dipaksakan akan mengakibatkan kerusakan pada peralatan mesin dimaksud. Sementara biaya pengadaan peralatan pengolahan bahan baku tersebut cukup tinggi dan biaya pemeliharaannya cukup tinggi. Meningkatnya permintaan konsumen atau kebutuhan bahan material juga menjadi salah satu faktor yang menjadikan bahan persediaan masih kurang sehingga mempengaruhi pembiayaan untuk mencapai target pemenuhan kebutuhan. Kurangnya pengendalian persediaan bahan material yang telah diolah oleh karena keterbatasan bahan baku, kerusakan pada mesin pengolahan dan tidak menentunya permintaan dari para pelanggan.

¹² Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui tentang pengendalian persediaan guna meningkatkan efisiensi biaya, dengan mengangkat judul penelitian **“Pengendalian Persediaan Guna Meningkatkan Efisiensi Biaya Produksi (Studi Pada CV. Buala)”**.

1.2 Fokus Penelitian

Untuk memudahkan peneliti dalam melaksanakan penelitian, dan mempertimbangkan keterbatasan waktu, biaya dan kemampuan yang dimiliki oleh peneliti dalam pembahasan usulan penelitian ini, maka diperlukan pembatasan masalah yang diteliti.

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak menyimpang dari pokok permasalahan serta mempermudah dalam melakukan pembahasan, maka perlu dibatasi permasalahan, dalam penelitian ini hanya akan membahas tentang Pengendalian Persediaan Guna Meningkatkan Efisiensi Biaya Produksi (Studi Pada CV. Buala).

1.3 Rumusan Masalah

Masalah dapat diartikan sebagai suatu kesenjangan atau perbedaan antara hasil yang diinginkan dengan kenyataan yang diperoleh. Dengan mengetahui permasalahan, maka tindakan yang diambil tepat dan tidak menyimpang dari persoalan yang terjadi.

Dari uraian latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pengendalian persediaan bahan baku yang diterapkan pada CV. Buala?
2. Bagaimana efisiensi pengelolaan biaya produksi yang dikelola oleh CV. Buala dapat diminimalisasi penggunaannya?
3. Bagaimana pengendalian persediaan dapat diterapkan secara efektif dalam proses produksi guna mengurangi biaya produksi dan meningkatkan efisiensi pengadaan bahan material di CV. Buala?
4. Apa strategi terbaik untuk mengelola persediaan yang dapat mengoptimalkan produksi dengan biaya yang minimal di CV. Buala?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana proses pengendalian persediaan bahan baku yang diterapkan pada CV. Buala?
2. Untuk mengetahui bagaimana efisiensi pengelolaan biaya produksi yang dikelola oleh CV. Buala dapat diminimalisasi penggunaannya?
3. Untuk mengetahui bagaimana pengendalian persediaan dapat diterapkan secara efektif dalam proses produksi guna mengurangi biaya produksi dan meningkatkan efisiensi pengadaan bahan material di CV. Buala?
4. Untuk mengetahui apa strategi terbaik untuk mengelola persediaan yang dapat mengoptimalkan produksi dengan biaya yang minimal di CV. Buala?

1.5 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian diharapkan akan memberikan manfaat baik kepada peneliti, lembaga maupun kepada lokasi penelitian dengan uraian sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti tentang perbandingan antara kondisi objektif di lapangan dan teori-teori yang telah dipelajari sehingga adanya pemahaman mengenai kesenjangan antara teori dan terapan yang sesungguhnya secara praktis.

2. Bagi Fakultas Ekonomi Universitas Nias

Sebagai penambah referensi hasil-hasil penelitian, terutama untuk membantu mahasiswa yang menyelesaikan tugas akhir

3. Bagi Lokasi Penelitian

Sebagai bahan masukan dalam membuat kebijakan, terutama mengenai persediaan guna meningkatkan efisiensi biaya produksi.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat menjadi bahan referensi bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lebih jauh khususnya seputar tentang mengenai persediaan guna meningkatkan efisiensi biaya produksi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengendalian Persediaan

2.1.1 Pengertian Pengendalian

Pengelolaan bahan baku dalam sebuah perusahaan dirancang dengan tujuan mendukung berbagai kegiatan yang dilakukan di dalam perusahaan tersebut. Keseluruhan pelaksanaan kegiatan yang terjadi dalam perusahaan berkontribusi pada terbentuknya pengendalian bahan baku yang efektif di dalamnya.

Pengelolaan persediaan merupakan aspek manajemen yang sangat krusial bagi perusahaan, karena melibatkan investasi besar dalam bentuk aset lancar. Pelaksanaan tugas ini mencakup kolaborasi antar berbagai departemen dengan tujuan meningkatkan efisiensi penjualan, optimalisasi produk, dan maksimalisasi pemanfaatan sumber daya.

Istilah "pengendalian" merangkum dua konsep yang saling terkait namun memiliki makna tersendiri, yakni perencanaan dan pengawasan. Pengawasan tanpa perencanaan sebelumnya tidak memiliki makna, begitu pula sebaliknya, perencanaan tanpa pengawasan tidak akan menghasilkan hasil yang signifikan.

Menurut Widjaja (2018: 4), perencanaan merupakan suatu proses untuk menentukan tindakan yang akan dilakukan di masa yang akan datang. Perencanaan kebutuhan bahan, seperti yang dijelaskan Horngren (2018: 321), adalah suatu sistem perencanaan yang awalnya memfokuskan pada jumlah dan waktu permintaan barang jadi, kemudian menentukan kebutuhan turunan untuk bahan baku, komponen, dan sub-perakitan pada tahap produksi sebelumnya.

Pengawasan persediaan melibatkan suatu fungsi yang terkoordinasi di dalam organisasi yang terus-menerus ditingkatkan untuk menetapkan tanggung jawab terkait manajemen bahan baku dan persediaan secara keseluruhan. Fungsi ini juga bertujuan untuk

menyusun kontrol internal guna memastikan adanya dokumen dasar pembukuan yang mendukung keabsahan setiap transaksi yang terkait dengan bahan. Pengawasan bahan mencakup pemantauan aspek fisik dan penilaian nilai atau nominal dari persediaan bahan (Supriyono, 2019: 40).

Pengawasan persediaan melibatkan tidak hanya menentukan seberapa banyak dan apa jenis persediaan yang dimiliki, tetapi juga mencakup pengaturan serta pengawasan atau pelaksanaan proses pengadaan bahan yang dibutuhkan sesuai dengan volume dan jadwal yang diperlukan, dengan tujuan untuk meminimalkan biaya yang terlibat.

Pengendalian merupakan suatu proses manajemen yang berusaha untuk memastikan, sejauh mungkin, bahwa aktivitas yang dilakukan oleh anggota organisasi sesuai dengan rencana dan kebijakan yang telah ditetapkan (Widjaja, 1996:3). Pengendalian melibatkan kegiatan pengamatan, pemantauan, penyelidikan, dan evaluasi terhadap semua bagian manajemen guna memastikan tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

2.1.2 Prinsip-Prinsip Pengendalian

Sistem dan tehnik pengendalian persediaan harus didasarkan pada prinsip-prinsip berikut:

1. Persediaan diciptakan dari pembelian (a) bahan dan suku cadang, dan (b) tambahan biaya pekerja dan *overhead* untuk mengelola bahan menjadi barang jadi.
2. Persediaan berkurang melalui penjualan dan perusakan.
3. Perkiraan yang tepat atas skedul penjualan dan produksi merupakan hal yang esensial bagi pembelian, penanganan, dan investasi bahan yang efisien.
4. Kebijakan manajemen, yang berupaya menciptakan keseimbangan antara keragaman dan kuantitas persediaan bagi operasi yang

- efisien dengan biaya pemilikan persediaan tersebut merupakan faktor yang paling utama dalam menentukan investasi persediaan.
5. Pemesanan bahan merupakan tanggapan terhadap perkiraan dan penyusunan rencana pengendalian produksi.
 6. Pencatatan persediaan saja tidak akan mencapai pengendalian atas persediaan.
 7. Pengendalian bersifat komparatif dan relatif, tidak mutlak. Matz (2018: 230).

2.1.3 Pengertian Persediaan

Persediaan adalah barang-barang yang dimiliki oleh perusahaan pada suatu saat tertentu dengan maksud dijual kembali baik secara langsung maupun melalui proses produksi dalam sirkulasi operasi normal perusahaan dalam hal ini termasuk pula barang-barang yang masih dalam proses produksi atau menunggu untuk digunakan. (Bambang Karyadi, 2018:122).

Persediaan adalah barang untuk perusahaan yang diadakan untuk dijual secara langsung sebagai usaha utama perusahaan atau masih diolah dalam proses produksi kemudian dijual sebagai barang dagangan dalam seluruh operasi normal perusahaan. (Bambang Riyanto, 2019:89).

Setiap perusahaan yang menyelenggarakan kegiatan produksi akan memerlukan persediaan bahan baku, dengan tersedianya persediaan bahan baku maka diharapkan sebuah perusahaan industri dapat melakukan proses produksi sesuai kebutuhan atau permintaan konsumen. Selain itu dengan adanya persediaan bahan baku yang cukup tersedia di gudang juga diharapkan dapat memperlancar kegiatan produksi perusahaan dan dapat menghindari terjadinya kekurangan bahan baku.

Fungsi-fungsi persediaan penting artinya dalam upaya meningkatkan operasi perusahaan, baik yang berupa operasi internal

maupun operasi eksternal sehingga perusahaan seolah-olah dalam posisi bebas. Fungsi persediaan pada dasarnya terdiri dari tiga fungsi yaitu:

a) Fungsi *Decoupling*

Merupakan stok yang memungkinkan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan pelanggan tanpa bergantung sepenuhnya pada pemasok. Persediaan bahan mentah dijaga agar perusahaan tidak tergantung sepenuhnya pada pengadaannya, baik dari segi jumlah maupun waktu pengiriman.

b) Fungsi Ekonomi *Lot Sizing*

Stok dalam lot size ini diperhitungkan dengan memperoleh penghematan atau potongan biaya pembelian dan pengangkutan agar menjadi lebih ekonomis. Hal ini terjadi karena perusahaan melakukan pembelian dalam jumlah yang lebih besar, yang menghasilkan pengurangan biaya yang timbul akibat ukuran persediaan yang besar, seperti biaya penyewaan gudang, investasi, risiko, dan sebagainya.

c) Fungsi Antisipasi

Fungsi antisipasi ini persediaan bahan baku yang fungsinya untuk penyelamatan jika sampai terjadi keterlambatan datangnya pesanan bahan dari pemasok *supplier* yang bertujuan untuk proses produksi tetap berjalan dengan lancar. (Rangkuti, 2020:15)

2.1.4 Jenis-Jenis Persediaan

Persediaan tentunya memiliki karakteristik yang berbeda dan cara pengerjaannya yang berbeda antara lain:

1. Persediaan bahan baku, merujuk pada stok barang-barang yang berupa bahan mentah seperti baja, kayu, dan komponen-komponen lainnya yang digunakan dalam proses produksi.
2. Stok komponen rakitan (*purchased parts/components*) mencakup barang-barang yang terdiri dari komponen-komponen yang

diperoleh dari perusahaan lain, yang dapat dirakit secara langsung menjadi produk tertentu.

3. Stok bahan pembantu atau penolong dari pemasok merupakan ketersediaan barang-barang yang diperlukan dalam proses produksi, namun tidak termasuk sebagai bagian atau komponen dari produk jadi.
4. Stok barang dalam proses (work in process) merujuk pada ketersediaan barang-barang yang merupakan hasil dari setiap tahap dalam proses produksi atau sudah mengalami pengolahan menjadi suatu bentuk, namun masih memerlukan proses lebih lanjut untuk menjadi barang jadi.
5. Stok barang jadi (finished goods) adalah stok barang-barang yang telah menyelesaikan tahap pengolahan atau produksi di pabrik dan siap untuk dipasarkan atau dikirim kepada pelanggan (T. Hani Handoko, 2018: 334).

2.1.5 ³ Persediaan Bahan Baku

Meskipun persediaan akan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan, namun perusahaan tetap hati-hati dalam menentukan kebijakan persediaan. Persediaan membutuhkan biaya investasi dan dalam hal ini menjadi tugas bagi manajemen untuk menentukan investasi yang optimal dalam persediaan. Masalah persediaan merupakan masalah pembelanjaan aktif, dimana perusahaan menemukan dana yang dimiliki dalam persediaan dengan cara yang seefektif mungkin. Untuk melangsungkan usahanya dengan lancar maka kebanyakan perusahaan merasakan perlunya persediaan.

Menurut Bambang Riyanto (2001:74) Besar kecilnya persediaan yang dimiliki oleh perusahaan ditentukan oleh beberapa factor antara lain:

1. Volume yang dibutuhkan untuk melindungi jalannya perusahaan terhadap gangguan kehabisan persediaan yang akan menghambat atau mengganggu jalannya produksi.
2. Volume produksi yang direncanakan, dimana volume produksi yang direncanakan itu sendiri sangat tergantung kepada volume sales yang direncanakan.
3. Besar pembelian bahan mentah setiap kali pembelian untuk mendapatkan biaya pembelian yang minimal.
4. Estimasi tentang fluktuasi harga bahan mentah yang bersangkutan diwaktu-waktu yang akan datang.
5. Peraturan-peraturan pemerintah yang menyangkut persediaan material.
6. Harga pembelian bahan mentah.
7. Biaya penyimpanan dan resiko penyimpanan di gudang.
8. Tingkat kecepatan material menjadi rusak atau turun kualitasnya.

2.1.6 Indikator Persediaan

Menurut Sofyan Assauri (2018), Adapun indikator persediaan bahan baku antara lain:

1. Perkiraan pemakaian bahan baku
mengadakan pembelian bahan baku, manajemen perusahaan menyusun perkiraan pemakaian bahan baku untuk keperluan proses produksi. Jumlah bahan baku yang akan dibeli perusahaan tersebut dapat diperhitungkan, dengan cara jumlah kebutuhan bahan baku untuk proses produksi ditambah dengan rencana persediaan akhir dari bahan baku tersebut, dan kemudian dikurangi dengan persediaan awal dalam perusahaan yang bersangkutan.
2. Harga bahan baku
Harga bahan baku menjadi faktor kunci dalam menentukan alokasi dana yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan ketika

mengelola persediaan bahan baku dalam jumlah tertentu. Kenaikan harga bahan baku yang digunakan oleh perusahaan akan mengakibatkan peningkatan dana yang diperlukan untuk mencapai tingkat persediaan yang sama. Oleh karena itu, biaya modal dari investasi dalam persediaan bahan baku juga akan meningkat seiring dengan kenaikan harga tersebut.

3. Biaya-biaya persediaan

Terdapat tiga jenis biaya persediaan, yaitu biaya penyimpanan, biaya pemesanan, dan biaya tetap persediaan. Biaya penyimpanan meningkat seiring dengan peningkatan jumlah unit bahan yang disimpan di perusahaan. Sementara itu, biaya pemesanan bertambah sejalan dengan meningkatnya frekuensi pemesanan bahan baku yang digunakan dalam perusahaan. Biaya tetap persediaan, di sisi lain, tidak terpengaruh oleh jumlah unit yang disimpan atau frekuensi pemesanan bahan baku yang dilakukan oleh perusahaan.

4. Waktu tunggu

Waktu tunggu mencakup interval waktu antara proses pemesanan bahan baku dan kedatangan bahan baku tersebut. Jika perusahaan tidak memperhitungkan waktu tunggu dalam pemesanan bahan baku, risiko kekurangan bahan baku dapat terjadi meskipun sudah dipesan, karena barang belum tiba. Sebaliknya, jika perusahaan memesan lebih dari yang diperlukan, dapat mengakibatkan penumpukan bahan baku dan merugikan perusahaan.

5. Pembelian kembali

Dalam melakukan pembelian ulang, manajemen perlu memperhitungkan durasi waktu tunggu yang diperlukan untuk mendapatkan bahan baku. Dengan mempertimbangkan hal ini, pembelian kembali dapat dilakukan dengan menyinkronkan kedatangan bahan baku ke gudang pada waktu yang tepat. Hal

ini bertujuan untuk menghindari kekurangan bahan baku akibat keterlambatan kedatangan, atau sebaliknya, terlalu banyak bahan baku di gudang karena kedatangan yang terlalu cepat (Agus Ahyari, 2019:150).

2.2 Efisiensi Biaya Produksi

2.2.1 Pengertian Biaya Produksi

Biaya secara umum merujuk pada pengorbanan sumber ekonomi yang dapat diukur dalam nilai mata uang, baik yang sudah terjadi atau yang mungkin terjadi untuk mencapai suatu tujuan. Dalam konteks yang lebih spesifik, biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi dalam bentuk nilai uang untuk memperoleh aset (V. Wiratna Sujarweni, 2018: 149).

Produksi adalah aktivitas yang dilakukan untuk meningkatkan nilai suatu barang atau menciptakan barang baru agar lebih bermanfaat dan memiliki nilai yang lebih tinggi. Meningkatkan manfaat suatu objek tanpa mengubah bentuknya disebut sebagai produksi jasa. Sementara itu, meningkatkan manfaat suatu objek dengan mengubah sifat dan bentuknya disebut sebagai produksi barang (Heizer & Render, 2018).

Tujuan dari kegiatan produksi adalah memenuhi kebutuhan manusia dengan maksud mencapai kesejahteraan. Kesejahteraan dapat terwujud apabila tersedia cukup jumlah barang dan jasa. Dalam setiap kegiatan produksi, selalu terlibat biaya produksi yang mencakup semua pengeluaran yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk dan jasa, sebagai imbalan atas laba usaha.

Untuk menghitung total biaya produksi yang dikeluarkan oleh perusahaan, perlu dipahami konsep produksi itu sendiri. Biaya produksi mencakup semua pengeluaran yang digunakan dalam proses pengolahan bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Dengan demikian, biaya produksi mencakup pengeluaran perusahaan

untuk memperoleh bahan mentah dari pemasok dan mengubahnya menjadi produk yang siap dijual (Broto, 2019).

Biaya produksi ini merujuk pada biaya yang telah dialokasikan untuk setiap unit produk yang diproduksi dan diakui pada saat produk tersebut dijual (Lanen et al., 2017).

Biaya produksi mencakup semua pengeluaran yang terjadi dalam proses mengolah bahan baku menjadi barang jadi yang siap dijual. Biaya produksi timbul sebagai hasil dari proses transformasi bahan baku menjadi produk jadi hingga produk tersebut siap untuk dipasarkan (Mulyadi, 2018: 138).

Biaya produksi adalah jumlah biaya yang ditetapkan untuk proses produksi dengan tujuan tertentu. Akurasi dalam menghitung biaya produksi sangat penting karena ketidaktepatan dalam perhitungan dapat menyebabkan kerugian bagi perusahaan (Dewi, 2017).

Biaya adalah total uang yang diukur dari sumber-sumber ekonomi yang dikeluarkan, baik yang telah terjadi maupun yang akan terjadi, untuk memperoleh sesuatu atau mencapai tujuan tertentu. Sementara itu, produksi adalah tindakan yang dilakukan untuk menciptakan barang, jasa, atau entitas baru agar lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan masyarakat (Harnanto, 2017).

Hasil dari operasi produksi, berupa barang dan jasa, seringkali dapat dikonsumsi secara langsung atau diolah kembali menjadi produk baru. Aktivitas yang meningkatkan manfaat suatu objek tanpa mengubah bentuknya disebut produksi jasa, sementara kegiatan yang meningkatkan manfaat suatu objek dengan mengubah sifat dan bentuknya disebut produksi barang (Heizer dan Render, 2018).

Biaya produksi merujuk pada pengeluaran yang timbul dalam proses mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap dijual. Secara umum, biaya produksi ini terbagi menjadi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead. Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung juga disebut sebagai biaya utama,

sementara biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik dikenal sebagai biaya konvensional yang terlibat dalam mengubah bahan baku menjadi produk jadi (Mulyadi, 2018: 149).

Dalam menjalankan kegiatan produksi, setiap perusahaan akan menghadapi biaya-biaya yang dikenal sebagai biaya produksi. Biaya produksi ini memiliki berbagai macam komponen, namun memiliki tujuan yang sama, yaitu meningkatkan laba dan hasil produksi. Biaya produksi mencakup semua biaya yang terkait dengan pembuatan barang dan penyediaan jasa. Dalam konteks ini, biaya produksi dapat dibagi menjadi biaya produksi langsung, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik. Secara keseluruhan, biaya produksi mencakup semua pengeluaran yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mendukung aktivitas produksi. Biaya produksi merujuk pada total pengeluaran perusahaan selama proses produksi untuk mengubah bahan baku menjadi produk yang siap dijual. Biaya produksi dianggap melekat pada produk, mencakup berbagai biaya, baik yang langsung maupun tidak langsung, yang dapat diidentifikasi dengan kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk jadi (Harnanto, 2017:28).

Biaya produksi perlu dikelola dengan minimalisasi sebagai tujuan utama, namun harus dipahami dalam konteks yang lebih luas dengan hasil produksi. Beberapa tujuan dari manajemen biaya produksi termasuk menetapkan jumlah biaya produksi dengan akurat, membantu manajemen dalam menjalankan pengendalian biaya yang efektif, mendukung pengambilan keputusan jangka pendek, dan menentukan harga jual produk. Daya saing perusahaan dalam meningkatkan kualitas produksinya sangat penting; jika daya saing rendah, perusahaan berisiko tergeser oleh pesaing sejenis. Oleh karena itu, perusahaan memerlukan perencanaan dan pengendalian biaya yang efektif dan efisien. Perencanaan merupakan tindakan yang dibuat berdasarkan fakta dan asumsi tentang rangkaian kegiatan yang akan

dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Fadilah & Purnama, 2020: 178).

Dengan merujuk pada definisi biaya produksi yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa biaya produksi mencakup semua pengeluaran yang dikeluarkan oleh perusahaan selama proses produksi, mulai dari tahap pengolahan bahan baku hingga menjadi produk jadi yang siap untuk dijual.

2.2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Biaya Produksi

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi biaya produksi, yaitu:

1. Kuantitas dan kualitas barang yang diproduksi selama periode tertentu

Kuantitas barang yang diproduksi adalah jumlah barang yang akan diproduksi oleh perusahaan dalam periode tertentu, dengan bergantung pada permintaan konsumen. Kualitas barang yang diproduksi adalah mutu dari suatu produk yang dipengaruhi oleh kualitas pemilihan bahan baku serta proses produksinya.

2. Kapasitas mesin dan peralatan produksi yang tersedia

Kemungkinan perluasan waktu yang akan terjadi, kapasitas mesin dan peralatan produksi yang tersedia jumlahnya harus mencukupi untuk melakukan proses produksi dalam periode tertentu. Dengan menambah jumlah mesin atau meningkatkan kapasitas produk dari mesin dan peralatan produksi lainnya.

3. Tenaga kerja yang tersedia

Tenaga kerja yang dipekerjakan harus mempunyai keahlian dan kualitas dibidangnya masing-masing. Perusahaan akan merekrut tenaga kerja apabila dimungkinkan terjadi perluasan usaha pada waktu yang akan datang.

4. Modal kerja yang dimiliki perusahaan dan kemungkinan penambahannya di waktu yang akan datang

Modal kerja yang dimiliki perusahaan dengan seiring berjalannya waktu akan terjadi peningkatan atau penambahan di waktu yang akan datang. Hal ini terjadi karena perusahaan sudah mengalami kemajuan pesat dalam menjalankan usahanya.

5. Luas perusahaan yang optimal

Optimalnya luas lahan merujuk pada kapasitas produksi yang menghasilkan biaya produksi rata-rata per unit yang paling rendah. Optimalnya perubahan luas mengacu pada ukuran perusahaan yang dapat memberikan kapasitas produksi dengan biaya produksi rata-rata per unit yang paling rendah. Luas perusahaan menjadi faktor produksi yang krusial karena menentukan lokasi di mana kegiatan usaha dilakukan dan produk hasil produksi dikeluarkan.

6. Kebijakan perusahaan dalam hal persediaan barang jadi melibatkan beberapa aspek, termasuk variasi dalam penjualan, fasilitas penyimpanan, risiko kerugian selama barang disimpan, biaya penyimpanan, tingkat perputaran persediaan sebelumnya, waktu produksi, dan modal kerja perusahaan.

7. Ketetapan kebijakan perusahaan terkait pola produksi selama periode tertentu

Ketika perusahaan menentukan kebijakan pola produksi selama suatu periode, pilihan termasuk pola produksi yang tetap stabil, pola produksi yang mengikuti fluktuasi penjualan, dan pola produksi yang mengikuti fluktuasi penjualan dengan tingkat yang lebih moderat.

8. Fasilitas-fasilitas lain yang dimiliki perusahaan

penambahannya fasilitas di waktu yang akan datang dengan menyesuaikan tingkat kebutuhan perusahaan dimasa mendatang dengan cara meningkatkan jumlah fasilitas-fasilitas

serta kualitasnya untuk mendukung majunya perusahaan yang dijalankan (Fachmi, 2018:148).

2.2.3 Pengendalian Biaya Produksi

Setiap tindakan yang dilaksanakan memerlukan suatu bentuk pengendalian terhadap apa yang sedang berlangsung dan yang sudah dilakukan. Ini juga berlaku untuk suatu perusahaan yang perlu mengendalikan jalannya operasional. Tujuan dari pengendalian tersebut adalah untuk memastikan bahwa kegiatan yang sedang berlangsung sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.

Pengendalian biaya dapat dilakukan dengan membandingkan biaya yang sebenarnya dengan biaya standar. Pengendalian biaya produksi merupakan proses mencapai target biaya produksi yang telah ditetapkan, dengan membandingkan biaya aktual dengan biaya standar atau yang telah ditetapkan sebelumnya. Proses pengendalian biaya ini berguna untuk memberikan informasi kepada manajemen jika terjadi penyimpangan, sehingga manajemen dapat segera mengidentifikasi masalah dan mengambil tindakan yang diperlukan (Daljono, 2018).

Pengendalian merupakan upaya sistematis yang dilakukan oleh suatu organisasi atau badan usaha untuk mencapai tujuan dengan efektif dan efisien, yang melibatkan perbandingan antara hasil kerja dengan rencana. Prinsip-prinsip pengendalian biaya, yang menjadi inti dari pengertian tersebut, mencakup beberapa aspek seperti berikut:

1. Berusaha agar biaya sesuai standard
2. Standard merupakan target
3. Tekanan masa lampau dan sekarang
4. Terbatas pada item-item yang sudah memenuhi standard
5. Dalam kondisi yang ada berusaha mewujudkan biaya yang rendah
6. Merupakan sikap nyata (Marlina, 2020: 96).

Pengendalian yang efektif melibatkan tiga langkah penting, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pengukuran. Untuk memastikan keberhasilan program, perencanaan yang cermat harus dilakukan sebelum melangkah ke tahap pelaksanaan. Setelah tindakan diimplementasikan, kemajuan dapat dievaluasi dengan membandingkannya dengan rencana awal. Oleh karena itu, perencanaan terus disempurnakan atau disesuaikan secara berkelanjutan melalui perbandingan hasil aktual dengan standar atau rencana yang telah ditetapkan.

Pengendalian biaya memerlukan standar sebagai dasar pengukuran. Patokan pengendalian biaya ini disebut biaya standar. Biaya standar merupakan nilai yang ditetapkan sebelumnya dan mencakup jumlah biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk menghasilkan satu unit produk atau mendukung suatu kegiatan tertentu, dengan mempertimbangkan asumsi ekonomi, efisiensi, dan faktor-faktor lainnya (Mulyadi, 2018).

2.2.4 Efisiensi Biaya Produksi

Dalam konteks umum, efisiensi merujuk pada kemampuan atau usaha dalam mencapai tujuan secara maksimal dengan meminimalkan biaya yang dikeluarkan. Suatu kegiatan dianggap efisien apabila prosesnya dapat berlangsung lebih cepat atau lebih hemat biaya. Konsep efisiensi sering kali terkait dengan kinerja organisasi karena mencerminkan perbandingan antara hasil yang diperoleh (output) dengan sumber daya yang digunakan (input) (Ritaudin, 2019).

Efisiensi merujuk pada parameter keberhasilan suatu kegiatan yang diukur berdasarkan jumlah biaya atau sumber daya yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam hal ini, semakin sedikit biaya atau sumber daya yang digunakan untuk mencapai hasil yang direncanakan, semakin efisien kegiatan tersebut dianggap. Konsep efisiensi umumnya terkait dengan pengurangan

sumber daya yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diharapkan. Efisiensi suatu kegiatan dapat diukur melalui perbaikan proses, baik dalam hal kecepatan atau penghematan biaya (Marlina, 2020).

Efisiensi produksi mencerminkan jumlah relatif input yang diperlukan untuk mencapai tingkat output tertentu. Semakin sedikit kuantitas input yang dibutuhkan untuk menghasilkan sejumlah produk, semakin tinggi tingkat efisiensinya. Efisiensi biaya produksi, di sisi lain, mengacu pada efisiensi atau pengendalian biaya yang diterapkan pada bahan baku, tenaga kerja, dan overhead dalam proses produksi. Mencapai efisiensi biaya produksi menjadi kunci penting bagi perusahaan untuk mencapai tingkat laba yang optimal (Magfirah et al., 2019: 59).

Kinerja efisiensi biaya produksi suatu perusahaan dapat diukur dengan menganalisis biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu produk tertentu (Palupi et al., 2018). Evaluasi efisiensi biaya produksi secara langsung melibatkan tiga aspek biaya produksi, yaitu efisiensi biaya bahan baku, efisiensi biaya tenaga kerja langsung, dan efisiensi biaya overhead. Evaluasi ini dilakukan dengan membandingkan anggaran biaya dengan realisasinya. Efisiensi menjadi aspek kritis yang perlu diperhatikan oleh setiap perusahaan atau industri guna mencapai tingkat laba yang optimal.

Untuk mengukur efisiensi biaya produksi dapat dilakukan dengan cara:

1. Menentukan standar biaya produksi

Biaya standar merujuk pada biaya yang terdiri dari bahan baku, tenaga kerja langsung, dan tenaga kerja tidak langsung yang dijadikan sebagai acuan untuk menghasilkan suatu produk

2. Analisis selisih

Selisih harga adalah perbedaan antara harga standar per unit dan harga yang sebenarnya, yang kemudian dikalikan dengan jumlah unit yang digunakan (Palupi et al., 2018: 85).

2.2.5 Unsur-Unsur Biaya Produksi

Untuk melakukan proses produksi, setiap perusahaan membutuhkan biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik, sebagai berikut:

1. Biaya bahan baku

Adalah seluruh bahan yang membentuk bagian integral dari barang jadi dan dapat dimasukkan langsung dalam kalkulasi biaya produk. Contohnya dapat berupa paku untuk membuat peralatan mebel tak pelak lagi merupakan bagian dari barang jadi, namun agar penghitungan biaya mebel tersebut dapat dilakukan secara cepat, bahan ini dapat diklasifikasikan sebagai bahan langsung.

2. Biaya tenaga kerja langsung

Adalah biaya yang dapat ditelusuri dengan mudah ke produk jadi biaya yang dikeluarkan untuk karyawan yang dikerahkan untuk mengubah bahan langsung menjadi bahan jadi. Seperti Tenaga kerja langsung yg meliputi biaya gaji Para karyawan misalnya operator mesin dan lain sebagainya.

3. Biaya Overhead pabrik Biaya *overhead* pabrik adalah berbagai macam biaya selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung yang juga dibutuhkan dalam proses produksi. Secara sederhana dapat dinyatakan bahwa *overhead* pabrik mencakup semua biaya pabrikasi kecuali bahan langsung dan pekerja langsung. Biaya *overhead* pabrik termasuk bahan tidak langsung, tenaga kerja tidak langsung, pemeliharaan dan perbaikan biaya produksi, listrik dan penerangan, pajak property, penyusutan, asuransi fasilitas-fasilitas produksi, (Mulyadi, 2018:14).

2.2.6 Indikator Biaya Produksi

Menurut Nafarin (2019:74-75), Biaya produksi meliputi beberapa unsur atau indikator, antara lain sebagai berikut:

1. Bahan baku

Bahan langsung atau bahan baku merujuk pada jenis bahan yang dapat diidentifikasi dan dilacak kembali ke produk atau jasa yang sedang dalam proses produksi.

2. Upah tenaga kerja

Upah tenaga kerja adalah balas jasa atas pengorbanan yang dilakukan selama masa kerja. Upah tersebut harus disesuaikan dengan tariff umum regional.

3. Penyusutan peralatan produksi

Penyusutan peralatan adalah berkurangnya nilai guna suatu peralatan produksi dikarenakan menurunnya umur ekonomis suatu peralatan tersebut. Upaya untuk melakukan pencegahan terhadap peralatan produksi agar tidak terjadi penyusutan yang terlalu cepat bahkan rusak yaitu dengan melakukan perawatan.

4. Bunga modal

Bunga modal yang dimaksud yaitu bunga yang diperoleh dari modal yang diinvestasikan dalam jangka pendek maupun panjang.

5. Sewa (gedung atau peralatan lainnya)

Biaya sewa adalah pengeluaran yang dikeluarkan oleh perusahaan sebagai kompensasi atas penggunaan peralatan atau gedung yang disewa dalam pelaksanaan proses produksi.

6. Biaya pemasaran

Biaya pemasaran mencakup pengeluaran yang terkait dengan kegiatan pemasaran suatu produk, termasuk biaya penelitian dan analisis pasar, biaya transportasi dan pengiriman, serta biaya promosi atau iklan.

2.3 Metode Pengendalian Persediaan

Metode pengendalian persediaan merupakan serangkaian strategi dan teknik yang digunakan oleh perusahaan untuk mengelola dan mengontrol persediaan barang atau bahan dalam upaya untuk meminimalkan biaya, mengoptimalkan efisiensi, dan memenuhi permintaan pelanggan. Tujuan utama dari pengendalian persediaan adalah untuk menjaga keseimbangan antara ketersediaan barang dan biaya penyimpanan, sambil memastikan bahwa perusahaan dapat memenuhi permintaan pelanggan tepat waktu.

2.3.1 Macam-Macam Metode Pengendalian Persediaan

1. *Economic Order Quantity (EOQ)*

Perusahaan industri harus menentukan besar kecilnya persediaan yang dibutuhkan untuk menghasilkan sejumlah barang guna memenuhi permintaan pasar. Hal ini sangat penting dilakukan karena bila terjadi kekurangan pasokan bahan baku dapat menghambat kinerja proses produksi. Salah satu metode yang paling banyak digunakan yaitu *Economic Order Quantity*.

“EOQ merupakan salah satu model tradisional yang dipergunakan untuk menentukan jumlah persediaan yang ekonomis dengan menggunakan biaya yang minimal, adapun syarat persediaan ekonomis adalah terjadinya keseimbangan antara biaya pemesanan dan biaya penyimpanan”. (Fien Zulfikarijah, 2015: 140).

Pendapat lainnya juga dikemukakan oleh Rangkuti (2014), bahwa jumlah pembelian bahan mentah yang dilakukan seharusnya menggunakan biaya paling rendah. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Assauri (2018), yang mengatakan bahwa jumlah maupun besarnya pesanan yang dilakukan seharusnya dilakukan dengan biaya yang timbul seminimal mungkin. Dalam menentukan besarnya jumlah pembelian yang optimal ini kita hanya memperhatikan biaya variabel dari penyediaan persediaan tersebut, baik biaya variabel yang bersifat berubahannya searah

dengan perubahan jumlah persediaan yang dibeli atau disimpan maupun biaya variabel yang bersifat perubahannya berlawanan dengan perubahan jumlah persediaan tersebut.

Menurut Assauri (2018), metode EOQ dapat diterapkan bila asumsi-asumsi ini terpenuhi:

- a. Permintaan produk adalah konsisten seragam dan diketahui.
- b. Harga atau unit produk adalah konstan.
- c. Biaya pemesanan per pesanan konstan.
- d. Waktu antara pesanan dilakukan dan barang-barang diterima (*lead time*) konstan.
- e. Tidak terjadinya kekurangan barang (*back order*).

2. *Reorder Point*

Berdasarkan pengamatan peneliti di lokasi penelitian dan juga didukung oleh penelitian terdahulu yang paling cocok untuk mengendalikan persediaan adalah metode *Reorder Point*.

Menurut Jay Heizer dan Barry Render (2019: 99), bahwa *Reorder Point* (ROP) adalah titik pemesanan ulang merupakan tingkat atau titik persediaan dimana tindakan harus diambil untuk mengisi kembali persediaan barang. Jadi, *Reorder Point* (Titik Pesan) merupakan konsep penting dalam manajemen persediaan yang digunakan oleh perusahaan untuk mengendalikan kapan harus memesan ulang atau menggantikan stok barang yang sedang digunakan. Ini adalah titik kritis dalam siklus persediaan yang menunjukkan kapan perusahaan harus memulai proses pemesanan ulang agar dapat menjaga tingkat persediaan yang optimal.

Kemudian, menurut Jay Heizer dan Barry Render (2019: 102), terdapat dua faktor khusus yang dijadikan sebagai parameter dalam perhitungan reorder point, yakni permintaan waktu tunggu, cadangan keamanan, dan titik pemesanan itu sendiri, yaitu:

a. **Lead Time Demand**

Lead time merujuk pada interval waktu yang terjadi dari saat pemesanan dilakukan hingga barang tersebut tiba di gudang. Durasi lead time dapat bervariasi mulai dari beberapa minggu hingga beberapa bulan.

$$\text{Lead Time Demand} = \text{Lead Time} \times \text{Rata-Rata Penjualan}$$

b. **Safety Stock**

Segala faktor tak terduga ini perlu dipertimbangkan sebelumnya dengan mempergunakan safety stock, yang juga dikenal sebagai persediaan tambahan. Namun, tantangannya adalah menentukan seberapa besar jumlah persediaan yang perlu disiapkan. Untuk mengetahuinya, dapat menggunakan rumus berikut:

$$\text{Safety Stock} = (\text{Penjualan Harian Tertinggi} \times \text{Lead Time Terlama}) - (\text{Rata-Rata Penjualan Harian} \times \text{Rata-Rata Lead Time}).$$

3. **Safety Stock (SS)**

Safety stock merupakan persediaan tambahan yang diadakan untuk melindungi atau menjaga kemungkinan terjadinya kekurangan bahan atau *stock out* (Ikhwanina, 2017). Saat ini, pengendalian persediaan didasarkan pada pengalaman periode sebelumnya. Untuk mengantisipasi tingginya fluktuasi permintaan produk, perusahaan menyediakan persediaan pengaman (*safety stock*) untuk tiap produk sebanyak 30% dari selisih antara nilai rata-rata barang masuk (pembelian) dan barang keluar (penjualan) pada periode tertentu. Perhitungan persediaan cadangan didasarkan data permintaan tahun sebelumnya dan metoda pengendalian ini berlaku untuk seluruh jenis produk.

Kegiatan perusahaan dalam menyediakan persediaan pengaman (*safety stock*) memiliki tujuan khusus. Perusahaan tidak

ingin persediaan barang menjadi habis yang akan menyebabkan proses produksi terhambat. Menurut Irham Fahmi (2016: 122) terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya persediaan pengaman (*safety stock*) yaitu:

1. Sulit/tidak adanya bahan/ barang tersebut untuk diperoleh.
2. Sering/tidaknya mengalami ketelatan pengiriman dari pemasok.
3. Besar/kecilnya jumlah/ bahan yang dibeli setiap saat.
4. Sering/tidaknya mendapatkan pesanan mendadak.

Metode pengendalian persediaan adalah pendekatan atau strategi yang digunakan oleh perusahaan untuk mengelola persediaan mereka dengan efisien. Tujuan dari pengendalian persediaan adalah untuk menghindari kekurangan atau kelebihan persediaan yang dapat berdampak negatif pada operasi perusahaan. Dari beberapa metode di atas antara lain *Economic Order Quantity* (EOQ), *Reorder Point*, *Safety Stock* (SS).

Berdasarkan beberapa metode pengendalian persediaan yang dipaparkan oleh para ahli di atas, maka pada penelitian ini peneliti memilih metode pengendalian persediaan *Reorder point* serta didukung oleh peneliti terdahulu yaitu oleh Nurhidayah (2015).

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya di samping itu kajian terdahulu membantu penelitian dapat memposisikan penelitian serta menunjukkan orsinalitas dari penelitian.

Menurut Randi (2018: 15) penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan peneliti dalam melakukan penelitian sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, peneliti tidak menemukan penelitian

dengan judul yang sama seperti judul penelitian peneliti. Namun peneliti mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian ini.

Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian ini. Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti memilih beberapa penelitian terdahulu sebagai bahan perbandingan, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Metode penelitian	Hasil
1	Novi Eka Lestari (2021)	Pelaksanaan Pengendalian Persediaan bahan Baku Guna Meningkatkan Efisiensi Biaya Produksi pada UMKM Tohu Srijaya di Kecamatan Junrejo Kota Batu	Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah menggunakan pendekatan kuantitatif	Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diketahui bahwa apabila suatu persediaan terlalu ditekan maka proses produksi dapat terhambat karena kekurangan bahan baku hingga tidak dapat memenuhi permintaan konsumen sesuai waktu yang telah ditentukan yang pada akhirnya akan membuat konsumen merasa kecewa dan akan berpengaruh terhadap pendapatan perusahaan, tetapi sebaliknya apabila persediaan dapat dikendalikan maka perusahaan dapat memenuhi kebutuhan pelanggan sesuai harapan dan target

				waktu.
2	Anggi Wahyu Dianto (2015)	Pengendalian Persediaan Bahan Baku Untuk Efisiensi Biaya Produksi Pada Swalayan Langgeng di Tulung Agung	Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian lapangan (<i>field study research</i>) yaitu pengamatan langsung ke obyek yang diteliti guna mendapatkan data yang relevan. Tipe penelitian ini adalah deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau penjelasan secara sistematis, factual dan akurat.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan analisa pengendalian persediaan bahan baku pada swalayan Langgeng di Tulung Agung dapat dikatakan bahwa pengelolaan sudah dilakukan dengan baik untuk efisiensi biaya produksi, namun belum maksimal karena swalayan Langgeng belum menerapkan metode Analisis ABC dan Economic Order Quantity (EOQ) dalam mengelola dan mengendalikan persediaan bahan bakunya
3	Riana Widyaning Rum (2017)	Analisis Pengendalian Bahan Baku Dalam Upaya Menekan Biaya Produksi	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang bersifat kuantitatif	Kesimpulan pada penelitian adalah bahwa dari hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti, saat ini metode yang

		Pada UD. Sumber Mulya di Tarakan		digunakan perusahaan belum efisien karena total biaya persediaan yang dikeluarkan perusahaan cukup besar
4	Nurhidayah (2015)	Analisis Re Order Point (ROP) Terhadap Persediaan Bahan Baku pada PT Zanur Hijau Lestari Kabupaten Bulukumba	Penelitian ini diterapkan menggunakan pendekatan analisis kuantitatif, dengan menerapkan metode re-order point	Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perhitungan Re Order Point menunjukkan bahwa perusahaan telah mencapai tingkat optimal dalam melakukan pemesanan ulang bahan baku dengan frekuensi pesanan sebanyak 10 kali dalam setahun, menunjukkan efisiensi dalam manajemen persediaan. Biaya pemesanan sebesar Rp 2.000.000, dengan jumlah kebutuhan bahan baku sebanyak 171 M3. Hal ini mencerminkan keberhasilan dalam mengendalikan persediaan bahan baku untuk setiap pesanan.

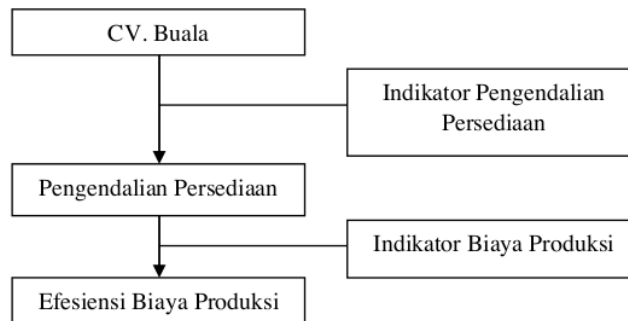
Sumber : Jurnal yang dikumpulkan peneliti

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan salah satunya adalah metode Penelitian di atas menggunakan metode penelitian lapangan (*field study research*) yaitu pengamatan langsung ke obyek yang diteliti guna

mendapatkan data, dan perbedaan yang kedua adalah penelitian di atas menggunakan metode kuantitatif sedangkan pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kuantitatif dengan pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, dan teknik analisa data yang digunakan menggunakan *Reorder Point*, selain itu perbedaan juga terdapat pada lokasi penelitian yang berbeda. Persamaan pada penelitian di atas terdapat pada tujuan penelitian yang sama dan pengumpulan data yang sama.

2.5 Kerangka Berpikir

Untuk lebih memudahkan peneliti dalam melaksanakan penelitian ini, maka peneliti perlu merumuskan kerangka berpikir sebagai berikut:



Sumber: Peneliti (2023)

Gambar 2.1
Kerangka berpikir

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka dapat diketahui bahwa CV. Buala pada dasarnya fokus pada tujuan akhir yaitu meningkatkan laba perusahaan demi kelangsungan operasi perusahaan dan juga untuk memenuhi kebutuhan para karyawan yang bekerja. Dalam upaya meningkatkan laba perusahaan tersebut maka CV. Buala harus melakukan upaya dan merancang sistem pengendalian persediaan bahan baku yang diolah dengan menggunakan bantuan peralatan mesin serta tenaga kerja yang

mengoperasikan peralatan mesin dan serta tenaga kerja yang melakukan pengolahan bahan baku secara manual agar permintaan pelanggan atas bahan baku tidak terputus dan pelanggan tetap loyal pada CV. Buala. Dengan adanya pengendalian persediaan maka upaya perusahaan untuk mengefisiensi biaya dapat terwujud sehingga tidak merugikan perusahaan.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian dapat dikelompokkan menurut tujuan, pendekatan, tingkat *eksplanasi*, dan analisis serta jenis data. Dengan mengetahui jenis-jenis penelitian tersebut maka penelitian diharapkan dapat melihat metode yang paling efektif dan efisien untuk mendapat informasi yang akan digunakan untuk memecahkan masalah. Dengan adanya desain penelitian yang baik, diharapkan kegiatan penelitian akan berjalan dengan lancar sesuai dengan prosedur/kerangka kerja yang sudah ditetapkan.

Menurut Nasution (2017: 23), bahwa terdapat 3 (tiga) jenis desain penelitian untuk pendekatan kuantitatif, yaitu: (1) penelitian eksploratoris; (2) penelitian deskriptif dan (3) penelitian kausal.

Menurut Kotler, et al. (2016), menyatakan bahwa penelitian eksploratori adalah salah satu pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti sesuatu (yang menarik perhatian) yang belum diketahui, belum dipahami, atau belum dikenali dengan baik.

Penelitian eksploratoris, merupakan penelitian yang berusaha untuk melakukan eksplorasi (penjelajahan/ penyidikan di lapangan dengan tujuan mendapatkan hasil tentang pengetahuan dan keadaan yang lebih banyak. Penelitian kuantitatif yang bersifat eksploratoris dan deskriptif tidak membutuhkan hipotesis.

Maka, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif bersifat eksploratoris.

3.2 Variabel Penelitian

Variabel dapat diartikan bermacam-macam. Dalam penelitian ini variabel diartikan sebagai segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian. Sering pula dinyatakan variabel penelitian itu sebagai faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti”.

Maka penelitian ini terdiri dari 2 (dua) variabel, yaitu pengendalian persediaan dan biaya produksi (Suryabrata, 2015:25).

Berdasarkan pendapat Agus Ahyari, (2019:150), bahwa indikator pengendalian persediaan terdiri dari 6 (enam), yaitu:

1. Perkiraan pemakaian bahan baku.
2. Harga bahan baku.
3. Biaya-biaya persediaan.
4. Waktu tunggu.
5. Pembeli kembali

Berdasarkan pendapat Nafarin (2019: 74-75), bahwa indikator biaya produksi terdiri dari 6 (enam) indikator, yaitu sebagai berikut:

1. Bahan baku.
2. Upah tenaga kerja.
3. Penyusutan peralatan produksi.
4. Bunga modal.
5. Sewa (gedung atau peralatan lainnya).
6. Biaya pemasaran.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Menurut Sudjana (2016: 1), “totalitas semua nilai yang mungkin, hasil menghitung atau pengukuran, kualitatif maupun kuantitatif mengenai karakteristik dari semua anggota kumpulan yang ingin dipelajari sifat-sifat disebut populasi”.

Sedangkan menurut Umar (2018: 77), “populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai karakteristik tertentu dan mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel”.

Dalam penulisan ini, yang menjadi populasinya adalah karyawan CV. Buala sebanyak 3 orang.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi penulisan yang mewakili populasi tersebut. Dari populasi yang telah ditetapkan, peneliti mengambil sampel yang representatif artinya diwakili dan dapat mewakili keseluruhan populasi.

Dalam penelitian ini, sampel ditentukan dengan menggunakan teknik pengambilan sampel probabilitas (pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih sebagai sampel) dengan menggunakan metode random sampling. Random sampling adalah proses pengambilan sampel secara acak dari anggota populasi tanpa mempertimbangkan strata (tingkatan) dalam populasi tersebut (Riduwan & Akdon, 2007: 243). Pemilihan teknik pengambilan sampel ini dipilih karena populasi yang diteliti bersifat homogen, yakni memiliki sifat atau keadaan yang serupa.

Maka yang menjadi sampel adalah keseluruhan jumlah populasi yaitu sebanyak 3 orang, yaitu Direktur 1 (satu) orang, Manajer 1 (satu) orang, Mnador 1 (satu) orang, sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi.

3.4 Instrumen penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif, sehingga dalam penelitian kuantitatif, alat atau instrumen utama pengumpulan data adalah manusia atau peneliti itu sendiri dengan cara mengamati, bertanya, mendengar, meminta dan mengambil data penelitian. Untuk memperoleh hasil yang akurat, maka peneliti harus mendapatkan data yang valid sehingga tidak sembarang narasumber yang diwawancarai.

Instrumen merupakan alat pengumpulan data yang sangat penting untuk membantu perolehan data di lapangan. Oleh karena itu diperlukan suatu alat pembantu yaitu:

1. Recorder digunakan untuk merekam suara metode wawancara saat sedang mengumpulkan data.
2. Alat tulis digunakan untuk mencatat informasi yang dianggap penting.
3. Daftar-daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya untuk mempermudah proses pengambilan data pada saat berada dilapangan.

3.5 Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Data

Menurut Syofian Siregar (2017: 16), bahwa data menurut cara memperolehnya dibagi dua jenis yaitu:

1. Data primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau objek penelitian dimana dilakukan. Data primer yang dibutuhkan berupa hasil wawancara kepada informan, hasil pengamatan di lokasi penelitian dan dokumen sebagai alat pendukung dalam penelitian ini.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diterbitkan atau digunakan oleh organisasi yang bukan pengolahannya. Data sekunder yang dibutuhkan pada penelitian ini adalah berupa penelitian terdahulu dalam bentuk jurnal, data pendirian perusahaan dalam melaksanakan operasionalnya, buku-buku, foto/dokumentasi. Adapun data sekunder yang dibutuhkan pada penelitian ini adalah:

- a. Jumlah karyawan.
- b. Jumlah bahan baku dan permintaan yang diolah dalam sehari/perbulan
- c. Data penjualan
- d. Biaya produksi

3.5.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah:

1. Pengamatan (*Observasi*)

Yaitu metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung pada objek penelitian.

2. Wawancara (*Interview*)

Yaitu metode pengumpulan data dengan cara mengadakan tanya jawab secara langsung kepada responden atau kepada pihak/sumber-sumber data yang dianggap perlu. Jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data dan informasi adalah Wawancara Terstruktur yaitu wawancara struktural melibatkan serangkaian pertanyaan yang telah disusun sebelumnya dengan urutan yang tetap. Pertanyaan ini dirancang untuk mengumpulkan data spesifik yang dapat dibandingkan antara responden. Wawancara struktural berguna untuk memperoleh data yang konsisten dan memungkinkan perbandingan antara partisipan. Setelah pengumpulan data dari hasil wawancara, langkah berikutnya adalah reduksi data. Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi. Cara mereduksi data adalah dengan melakukan seleksi, membuat ringkasan atau uraian singkat. Menggolongkan kedalam pola-pola dengan membuat transkrip penelitian untuk mempertegas, memperpendek, membuat fokus. Membuang bagian yang tidak diperlukan atau tidak relevan dengan penelitian sehingga pada akhirnya diperoleh data yang terkait. Dalam penelitian ini yang menjadi objek wawancara oleh peneliti adalah pimpinan CV. Buala dan tenaga kerja (2 orang) pada CV. Buala.

3. Dokumentasi

Yaitu metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dengan cara mengumpulkan foto dan dokumentasi di lokasi penelitian.

3.6 Teknik Analisa Data

Analisis data dalam penelitian kuantitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data. Untuk mengolah data yang diperoleh, peneliti menggunakan *Reorder Point Control* (Pengendalian Pemesanan Ulang).

Secara prinsip, Reorder Point adalah salah satu aspek dari manajemen persediaan yang bertujuan utama untuk mengurangi atau mencegah kehabisan stok. Dengan efektif mengelola Reorder Point, perusahaan dapat menjaga persediaan dalam kondisi optimal untuk memenuhi permintaan pelanggan secara efisien.

Dua faktor yang menjadi parameter khusus dalam perhitungan reorder point meliputi lead time demand, safety stock, dan reorder point itu sendiri, yaitu:

1. *Lead Time Demand*

Lead time adalah interval waktu antara saat pemesanan dilakukan hingga barang tiba di gudang. Jika lead time memiliki durasi yang lama, maka Reorder Point perlu ditempatkan lebih awal untuk menghindari kehabisan stok sebelum pengiriman baru tiba. Waktu tunggu ini dapat bervariasi, mulai dari beberapa minggu hingga beberapa bulan.

$$\text{Lead Time Demand} = \text{Lead Time} \times \text{Rata-Rata Penjualan}$$

2. *Safety Stock*

Berbagai variabel tak terduga ini perlu diperhitungkan sebelumnya dengan memasukkan safety stock, yang juga dikenal sebagai persediaan tambahan. Namun, tantangannya adalah menentukan seberapa besar jumlah persediaan yang harus dipersiapkan. Hal ini dapat dihitung menggunakan rumus tertentu berikut:

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Sejarah Singkat Objek Penelitian

CV. Buala adalah Badan Usaha yang terletak di Kecamatan Idanogawo, secara geografis terletak di sekitar sungai. Wilayah tempat CV. Buala beroperasi kaya akan sumber daya alam, terutama dalam hal struktur tanah yang batu-batuan. Hal ini menjadi faktor kunci dalam pendirian usaha pertambangan di daerah tersebut. CV. Buala, didirikan pada tanggal 7 Juni 2011, merupakan perusahaan swasta yang berfokus pada bidang kontraktor. Dalam akte pendirian perusahaan, disebutkan bahwa tujuan utama pendirian perusahaan ini adalah aktif dalam pengadaan bahan galian material, pengangkutan darat, serta penyediaan jasa dan kegiatan pertambangan.

Saat perusahaan ini pertama kali berdiri, sumber daya alat yang dimilikinya masih terbatas. Namun, seiring berjalannya waktu, perusahaan berhasil mengalami perkembangan dan kemajuan yang signifikan, memiliki pelanggan tetap hingga saat ini. Pada tahap awal pendirian, CV. Buala telah aktif dalam kegiatan penggalian lahan di sekitar sungai untuk mengumpulkan bahan baku, seperti kerikil, pasir, batu pondasi, dan material timbunan lainnya. Setelah itu, bahan baku tersebut diimpor dan didistribusikan ke beberapa wilayah di Kabupaten Nias dan Kota Gunungsitoli.

4.1.2 Visi dan Misi CV. Buala

VISI

CV. Buala menjadikan sebuah perusahaan Kontraktor dan Leveransir dengan Kualifikasi Kompetensi Nasional, serta berorientasi profesional, dan berupaya menjadi sebuah perusahaan jasa yang

terdepan dalam bidangnya dengan selalu memberikan solusi yang inovatif sehingga setiap mitra kami akan selalu puas.

MISI

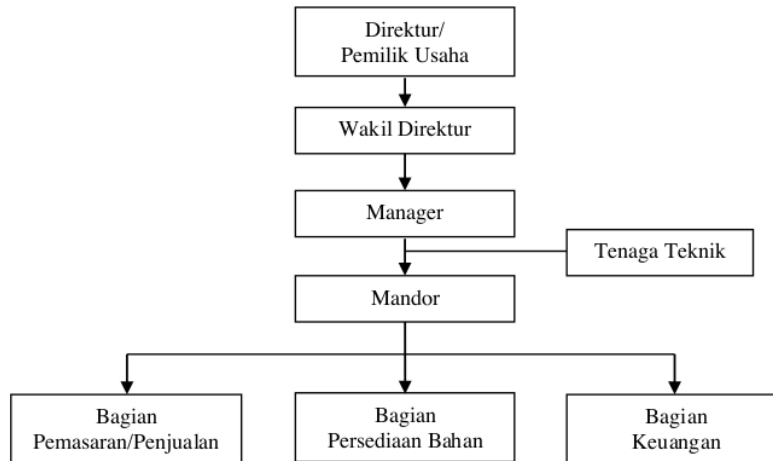
Membangun perusahaan yang mampu menciptakan lapangan kerja, dengan mengusung nilai-nilai pengembangan kompetensi secara berkelanjutan, meningkatkan citra perusahaan yang konsisten serta melakukan hubungan kerjasama kemitraan dalam aktivitas.

4.1.3 Struktur Organisasi

Organisasi merupakan suatu badan yang didalamnya ada orang-orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan. Agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai, maka orang-orang yang bekerja didalamnya harus diatur sedemikian rupa sehingga masing-masing orang dapat mengetahui tugas dan tanggung jawabnya serta kepada siapa bertanggung jawab.

Didalam organisasi akan selalu terdapat struktur organisasi yang dapat dikatakan sebagai suatu bagian yang menggambarkan secara sistematis hubungan kerja sama dari setiap orang dalam suatu organisasi. Bagi sebuah perusahaan yang menginginkan agar tercapai tujuan disamping melaksanakan aktivitasnya dengan baik juga mesti memiliki sebuah struktur organisasi yang menentukan posisi, wewenang, kewajiban, tanggung jawab serta hubungan antara bagian dalam perusahaan. Sehingga terdapat kejelasan wewenang dalam pelaksanaan tugas masing-masing. Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti pada CV. Buala diketahui bahwa struktur organisasi perusahaan memakai bentuk standar organisasi garis (*line organization*) seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 4.1
Struktur Organisasi CV. Buala



Sumber: CV.Buala

4.1.4 Informan

Dalam melaksanakan penelitian ini membutuhkan pendapat-pendapat orang-orang yang berada dalam lokasi penelitian sebagai informan. Penelitian ini dapat terlaksana dengan baik karena adanya sumber data yang akurat dan dapat dipercaya terkait tentang pengendalian persediaan terhadap efektifitas biaya produksi.

Berdasarkan metode pengumpulan data yang digunakan, maka peneliti telah mengajukan pertanyaan kepada informan sebanyak 3 orang dengan pertanyaan yang sama kepada seluruh informan. Dari jawaban seluruh informan atas pertanyaan yang diajukan peneliti, maka terdapat jawaban yang sama dari informan atas pertanyaan yang sama dan ada juga jawaban yang berbeda sesuai situasi dan kondisi yang dialami oleh masing-masing pegawai, sehingga peneliti menganalisa dan mengumpulkan seluruh jawaban yang dijadikan sebagai data yang akan diuraikan pada analisa dan pembahasan dalam bab ini.

Informan terdiri dari laki-laki, yaitu Direktur, Manager dan Mandor. Para Informan memiliki tingkat pendidikan yang berbeda-beda. Berdasarkan tingkat pendidikan dan *skill* yang berbeda-beda tersebut dapat juga mempengaruhi dalam mengelola administrasi. Namun, pengalaman kerja yang dimiliki masing-masing para pegawai di CV. Buala tersebut yang dapat mendukung mereka dalam melaksanakan seluruh rangkaian tugas dan pekerjaan terlebih dalam upaya menyediakan stock bahan material yang dibutuhkan para pelanggan. Berikut informan yang menjadi nara sumber dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Data Informan

No	Nama	Jenis Kelamin	Jabatan
1	Antriman Zai	Laki-Laki	Direktur
2	Sonazisokhi Hura	Laki-Laki	Manager
3	Sadarman Hura	Laki-Laki	Mandor

Sumber Data : Diolah oleh peneliti 2023

4.2 Hasil Penelitian

Analisis pengendalian ini menggunakan alat analisis metode *lead time demand* dan *safety stock*, untuk mengetahui berapa besar pesanan kebutuhan bahan baku yang dibutuhkan agar tidak kehabisan stock bahan material yang dibutuhkan.

4.2.1 Lead Time Demand

Pada penelitian ini, diperoleh beberapa data yang dibutuhkan terkait pengendalian persediaan bahan material yang dibutuhkan oleh CV. Buala agar permintaan pelanggannya tetap terpenuhi. Terpenuhinya bahan material yang dibutuhkan tersebut tidak berdampak kerugian bagi perusahaan yang dapat mengeluarkan biaya produksi yang berlebihan dan juga bagi pelanggan tidak melebihi target waktu penyelesaian pembangunan.

Penyebab kurangnya persediaan bahan di CV. Buala adalah ketika terjadi curah hujan yang sehari-hari sehingga tidak ada bahan baku material yang diangkut dan diolah, sehingga persediaan bahan material mengalami kehabisan stock. Untuk mengantisipasi kekurangan stock bahan material maka CV. Buala berupaya untuk melakukan pengendalian persediaan dengan menggunakan metode *lead time*. *Lead time* adalah suatu jeda waktu yang terjadi antara waktu pemesanan hingga barang tersebut masuk ke gudang. Jika *Lead Time* panjang, maka Reorder Point harus ditempatkan lebih awal agar stok tidak habis sebelum pengiriman baru tiba. *Lead time* ini berkisar antara beberapa minggu sampai beberapa bulan lamanya dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

1. Rata-rata Permintaan Per Hari

Dari data yang diperoleh peneliti dari Manager CV. Buala bahwa pelanggan cukup banyak karena perusahaan ini sudah beroperasi selama 12 tahun sehingga sudah banyak dikenali oleh masyarakat dan bahkan oleh para kontraktor. Permintaan bahan material oleh masyarakat bervariasi yaitu ada permintaan dari masyarakat yang digunakan untuk membangun rumah dan ada juga permintaan dari para kontraktor yang digunakan untuk pembangunan proyek pemerintah maupun swasta.

Berikut data rata-rata permintaan bahan material pada CV. Buala setiap hari, yaitu:

Tabel 4.2
Rata-Rata Permintaan Pelanggan Per Hari

No	Jenis Bahan Material	Jumlah Permintaan
1	Batu 1/2	15 M ³
2	Medium	16 M ³
3	Abu batu	16 M ³
Jumlah.....		47 M ³

Sumber: CV. Buala

Dari data tersebut di atas, diketahui bahwa rata-rata permintaan pelanggan setiap hari adalah sebanyak 47 M³. Namun permintaan bahan material tersebut di atas terkadang juga mengalami peningkatan. Hal ini terjadi biasanya apabila perusahaan lain mengalami kehabisan stock bahan material sehingga para pelanggan tersebut beralih ke CV. Buala.

2. Rata-Rata Penjualan Per Hari

Dari data yang diperoleh peneliti dari manager CV. Buala bahwa berupaya memenuhi permintaan pelanggan setiap hari, jumlah rata-rata penjualan bahan material ini juga disebabkan karena mesin pengolah yang digunakan juga sangat terbatas yaitu hanya menggunakan 1 mesin pengolah bahan baku.

Berikut rata-rata penjualan bahan material yang dapat dipenuhi oleh CV. Buala setiap hari, yaitu:

Tabel 4.3
Rata-Rata Penjualan CV. Buala Per Hari

No	Jenis Bahan Material	Jumlah Penjualan
1	Batu 1/2	9 M ³
2	Medium	9 M ³
3	Abu batu	12 M ³
Jumlah.....		30 M ³

Sumber: CV. Buala

Berdasarkan data penjualan CV. Buala di atas, maka dapat dikategorikan bahwa rata-rata penjualan di atas masih tergolong menengah ke bawah sehingga perusahaan perlu menerapkan pengendalian persediaan bahan material. Bila dibandingkan dengan permintaan pelanggan maka jumlah penjualan di atas sangat tidak memenuhi permintaan. Sehingga CV. Buala berupaya untuk tetap menambah stock bahan material.

3. Rata-Rata Penjualan Per Tahun

Dari hasil penelitian, peneliti memperoleh data penjualan bahan material per tahunnya CV. Buala selama tahun 2023, yaitu:

Tabel 4.4
Rata-Rata Penjualan CV. Buala Per Tahun (2023)

Bulan	Jenis Bahan Material	Jumlah Penjualan
Januari	Batu ½, Medium, Abu batu	780 M ³
Februari	Batu ½, Medium, Abu batu	858 M ³
Maret	Batu ½, Medium, Abu batu	936 M ³
April	Batu ½, Medium, Abu batu	962 M ³
Mei	Batu ½, Medium, Abu batu	1092 M ³
Juni	Batu ½, Medium, Abu batu	1222 M ³
Juli	Batu ½, Medium, Abu batu	1274 M ³
Agustus	Batu ½, Medium, Abu batu	1300 M ³
September	Batu ½, Medium, Abu batu	1456 M ³
Oktober	Batu ½, Medium, Abu batu	1508 M ³
November	Batu ½, Medium, Abu batu	1534 M ³
Desember	Batu ½, Medium, Abu batu	1664 M ³
Jumlah.....		14586 M ³

Sumber: CV. Buala

Dari data penjualan pada CV. Buala di atas sepanjang tahun 2023, diperoleh data bahwa tingkat penjualan dari bulan ke bulan mengalami peningkatan. Bila dibandingkan penjualan pada bulan Januari sebesar 780 M³ mengalami peningkatan pada bulan Feberuari menjadi 858 M³, dan semakin meningkatkan pada bulan Maret menjadi 936 M³. bila dilihat pada bulan Desember mencapai 1664 M³ sehingga bila dijumlahkan total penjualan pada tahun 2023 sebesar 14.586 M³.

4. Lamanya Proses Pengolahan Bahan Baku

Semua perusahaan yang terlibat dalam kegiatan produksi pasti memerlukan bahan baku. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, perusahaan biasanya akan melakukan pengadaan bahan baku melalui proses pembelian.

CV Buala memiliki pemasok yang secara konsisten memenuhi kebutuhan bahan bakunya. Penerapan prosedur dan metode pembelian bahan baku yang efektif dan sesuai dengan situasi perusahaan dapat mendukung kegiatan produksi secara optimal dengan biaya yang minimal. Berikut adalah periode waktu yang diperlukan dari proses pengadaan hingga bahan baku menjadi siap untuk digunakan sebagai material di CV. Buala, yaitu:

Tabel 4.5
Lamanya Proses Pengolahan Bahan Baku

No	Waktu Yang Dibutuhkan				Total Hari
	Pengambilan Bahan Dari Sungai	Proses Penumpukan Bahan Baku	Pengolahan Bahan Baku Oleh Mesin	Pengelompokan Bahan Yang Telah Diolah	
1	1 hari	3 hari	2 hari	2 hari	8 hari

Sumber: Diolah oleh peneliti 2023

Data di atas menjelaskan bahwa CV. Buala membutuhkan waktu proses pengolahan dari bahan baku menjadi bahan siap pakai selama 8 hari. Perusahaan membutuhkan waktu agar memiliki stok bahan material untuk bisa dijual sampai adanya bahan material selanjutnya yang sudah siap diolah. CV. Buala juga melakukan antisipasi *demand* dari pelanggan pada bahan material tersebut serta menghindari kehabisan persediaan sebelum barang yang telah diolah dan siap untuk dijual lagi kepada pelanggan.

Dari data di atas, dapat diketahui bahwa CV. Buala harus memperbanyak bahan baku material di lokasi yang siap untuk diolah oleh mesin karena dalam pengolahan bahan baku menjadi bahan material yang siap pakai dibutuhkan waktu selama 8 hari untuk tiga jenis bahan material.

5. Data Persediaan

Dari hasil penelitian, peneliti memperoleh data penjualan bahan material per tahunnya CV. Buala selama tahun 2023, yaitu:

Tabel 4.6
Rata-Rata Persediaan CV. Buala Per Tahun (2023)

Bulan	Jenis Bahan Material	Jumlah Penjualan
Januari	Batu ½, Medium, Abu batu	624 M ³
Februari	Batu ½, Medium, Abu batu	728 M ³
Maret	Batu ½, Medium, Abu batu	780 M ³
April	Batu ½, Medium, Abu batu	832 M ³
Mei	Batu ½, Medium, Abu batu	884 M ³
Juni	Batu ½, Medium, Abu batu	988 M ³
Juli	Batu ½, Medium, Abu batu	1092 M ³
Agustus	Batu ½, Medium, Abu batu	1066 M ³
September	Batu ½, Medium, Abu batu	1222 M ³
Oktober	Batu ½, Medium, Abu batu	1014 M ³
November	Batu ½, Medium, Abu batu	1144 M ³
Desember	Batu ½, Medium, Abu batu	1404 M ³
Jumlah.....		11.778 M ³

Sumber: CV. Buala

Dari data penjualan pada CV. Buala di atas sepanjang tahun 2023, diperoleh data bahwa tingkat persediaan dibawah rata-rata jumlah penjualan, hal ini disebabkan oleh karena terbatasnya peralatan yang digunakan untuk mengolah bahan baku yang tersedia serta bahan baku yang terkadang mengalami penurunan stock.

Bila dibandingkan dari data di atas, maka dapat diketahui bahwa persediaan bulan Januari sebesar 624 M³ masih tergolong mengalami kekurangan bila dibandingkan dengan jumlah penjualan pada bulan yang sama yaitu sebesar 780 M³. Bila dilihat dari jumlah total persediaan tahun 2023 sebesar 11.778 M³ sementara penjualan lebih besar yaitu sebesar 14586 M³.

Dari data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penjualan pada CV. Buala tidak stabil, dimana ada saat penjualan meningkat dan ada saat penjualan tergolong standar sesuai dengan stock bahan material yang tersedia. Namun oleh karena persediaan masih tergolong kurang maka CV. Buala perlu melakukan pengendalian persediaan agar penjualan dapat terpenuhi.

6. Biaya Produksi

Dari hasil penelitian, peneliti memperoleh data penjualan bahan material per tahunnya CV. Buala selama tahun 2023, yaitu:

Tabel 4.7
Biaya Produksi

(Batu ½)		
No	Proses Produksi (Batu ½)	Biaya
1	Biaya bahan baku per meter kubik	155,000
2	Biaya pengolahan per meter kubik	45,000
3	Upah Tenaga Kerja per meter kubik	55,000
		255,000
Medium		
No	Proses Produksi	Biaya
1	Biaya bahan baku per meter kubik	90,000
2	Biaya pengolahan per meter kubik	45,000
3	Upah Tenaga Kerja per meter kubik	55,000
		190,000
Batu Abu		
	Proses Produksi	Biaya
	Biaya bahan baku per meter kubik	90,000
	Biaya pengolahan per meter kubik	45,000
	Upah Tenaga Kerja per meter kubik	35,000
		170,000

Sumber: CV. Buala

Dari data biaya produksi pada CV. Buala di atas maka dapat diketahui bahwa biaya produksi yang tertinggi adalah pengolahan (Batu ½) yaitu sebesar Rp. 255,000, -, biaya produksi pengolahan medium sebesar Rp. 190,000,- dan biaya produksi pengolahan batu abu sebesar Rp. 170,000,-

7. *Lead Time Demand*

Di samping metode untuk menentukan lama waktu persediaan bahan baku yang telah dijelaskan sebelumnya, untuk menghitung kebutuhan (demand) ini, dapat dilakukan dengan mengalikan periode lead time dengan nilai rata-rata penjualan harian. Berdasarkan data yang disediakan, CV. Buala memiliki rata-rata penjualan bahan material sebanyak 30 M³ setiap hari, sehingga lead time CV. Buala dapat dihitung dengan menggunakan metode ini adalah:

$$\begin{aligned} \text{Lead Time Demand} &= \text{Lead Time} \times \text{Rata-Rata Penjualan Per-Hari} \\ &= 8 \times 30 = 240. \end{aligned}$$

Dari data di atas, CV. Buala bisa menyediakan 240 M³ bahan material dalam sebulan guna mengantisipasi pesanan pelanggan hingga bahan baku sudah ada dan siap untuk diolah.

4.2.2 *Safety Stock*

Ragam faktor tak terduga ini perlu dipertimbangkan sebelumnya melalui penerapan safety stock, yang juga dikenal sebagai persediaan tambahan. Namun, tantangannya adalah menentukan seberapa besar persediaan yang harus disiapkan. Untuk mengetahuinya, dapat menggunakan rumus atau perhitungan tertentu berikut:

$$\text{Safety Stock} = (\text{Penjualan Harian Tertinggi} \times \text{Lead Time Terlama}) - (\text{Rata-Rata Penjualan Harian} \times \text{Rata-Rata Lead Time})$$

Dari data sebelumnya bahwa rata-rata penjualan bahan material 30 M³ perhari. Tetapi dalam satu minggu tersebut, terkadang ada peningkatan penjualan yang terjadi antara hari Senin dan Selasa meningkat hingga 36 M³ per hari.

Untuk *lead time*, umumnya pengolahan bahan material dalam jumlah banyak memerlukan waktu 8 hari. Tapi karena musim hujan yang berkepanjangan sehingga terjadi banjir dan tidak dapat mengambil bahan baku di sungai, maka proses pengolahan bahan baku menjadi lebih lama sampai 10 hari.

Jika kita menggunakan rumus di atas, maka *safety stock* CV. Buala adalah $(36 \times 10) - (8 \times 30) = 120$

Dengan memperoleh dua hasil perhitungan ini, kita dapat mendapatkan nilai reorder point dengan cara menjumlahkan lead time demand dan safety stock. Nilai reorder point dapat dihitung dengan menjumlahkan nilai lead time demand dan safety stock, yaitu:

$$240 \text{ (Lead Time Demand)} + 120 \text{ (Safety Stock)} = 360 \text{ (Reorder Point)}$$

Hal tersebut menunjukkan bahwa CV. Buala mengolah bahan baku menjadi bahan material yang siap pakai untuk memenuhi pesanan para pelanggan berjumlah total 360 M³.

4.3 Analisis Hasil Penelitian

Dalam rangka meningkatkan efisiensi biaya produksi, penting untuk memahami dinamika bisnis dan tren pasar, serta menggunakan strategi manajemen persediaan yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Implementasi praktik terbaik dalam pengendalian persediaan dapat membantu perusahaan mencapai tujuan efisiensi biaya. Dari hasil penelitian di atas, dapat diketahui tentang pengendalian persediaan bahan baku terhadap efektifitas biaya produksi pada CV. Buala, yaitu:

1. Dari data yang diperoleh dari hasil penelitian bahwa CV. Buala menjual bahan material rata-rata 30 M³ perhari, maka *lead time* CV. Buala adalah:

$$\begin{aligned} \text{Lead Time Demand} &= \text{Lead Time} \times \text{Rata-Rata Penjualan Per-Hari} \\ &= 8 \times 30 = 240. \end{aligned}$$

Dari data di atas, CV. Buala bisa menyediakan 240 M³ bahan material dalam sebulan guna mengantisipasi pesanan pelanggan hingga bahan baku sudah ada dan siap untuk diolah.

2. Untuk mengetahui *Safety Stock*, bisa menggunakan rumus berikut:

$$\text{Safety Stock} = (\text{Penjualan Harian Tertinggi} \times \text{Lead Time Terlama}) - (\text{Rata-Rata Penjualan Harian} \times \text{Rata-Rata Lead Time})$$

Dari data sebelumnya bahwa rata-rata penjualan bahan material 30 M³ perhari. Tetapi dalam satu minggu tersebut, terkadang ada peningkatan penjualan yang terjadi antara hari Senin dan Selasa meningkat hingga 36 M³ per hari.

3. Dengan adanya dua hasil perhitungan ini, maka kita bisa memperoleh nilai *reorder point* dengan cara menjumlahkan *lead time demand* dan juga *safety stock*. Hasil perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$240 (\text{Lead Time Demand}) + 120 (\text{Safety Stock}) = 360 (\text{Reorder Point})$$

Hal tersebut menunjukkan bahwa CV. Buala mengolah bahan baku menjadi bahan material yang siap pakai untuk memenuhi pesanan para pelanggan berjumlah total 360 M³.

4. Bahwa rata-rata permintaan pelanggan sebanyak 36 M³. Namun permintaan bahan material tersebut di atas terkadang juga mengalami peningkatan. Hal ini terjadi biasanya apabila perusahaan lain mengalami kehabisan stock bahan material sehingga para pelanggan tersebut beralih ke CV. Buala.

5. Data di atas menjelaskan bahwa CV. Buala membutuhkan waktu proses pengolahan dari bahan baku menjadi bahan siap pakai selama 8 hari. Perusahaan membutuhkan waktu agar memiliki stok bahan material untuk bisa dijual sampai adanya bahan material selanjutnya yang sudah siap diolah.

Dari hasil analisa hasil penelitian di atas, maka dapat diketahui bahwa CV. Buala berupaya untuk mengendalikan persediaan bahan material yang tersedia untuk dipasarkan kepada para pelanggan berdasarkan pengalaman sebelumnya. Dari pengalaman sebelumnya, CV. Buala pernah mengalami kerugian dalam penjualannya demi untuk memenuhi pesanan para pelanggan yaitu meningkatnya biaya produksi, sehingga kesempatan tersebut digunakan oleh CV. Buala untuk memperbaiki perusahaan dan belajar untuk mengetahui cara mengefektifkan biaya produksi.

4.4 Pembahasan

Dari hasil penelitian ini, maka peneliti memperoleh data **pengendalian persediaan bahan baku guna meningkatkan efisiensi biaya pada CV. Buala**, antara lain:

1. Rata-rata Permintaan Per Hari

Dari hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata permintaan pelanggan di CV. Buala sebanyak 47 M³ setiap hari, yaitu permintaan Batu ½ sebanyak 15 M³/hari, Medium sebanyak 16 M³ dan Abu batu sebanyak 16 M³ Namun permintaan bahan material tersebut di atas terkadang juga mengalami peningkatan. Hal ini terjadi biasanya apabila perusahaan lain mengalami kehabisan stock bahan material sehingga para pelanggan tersebut beralih ke CV. Buala.

2. Rata-Rata Penjualan Per Hari

Dari data yang diperoleh dari responden maka diketahui seberapa banyak penjualan setiap hari di CV. Buala, yaitu sebanyak 30 M³ dgn rincian

penjualan Batu ½ sebanyak 9 M³/hari, Medium sebanyak 9 M³ dan Abu batu sebanyak 12 M³. sehingga diketahui bila dibandingkan dengan rata-rata permintaan maka dapat diketahui bahwa jumlah permintaan lebih banyak dari jumlah penjualan, dengan kata lain bahwa masih kurangnya stock bahan material yang tersedia sehingga hal ini menjadi perhatian bagi CV. Buala untuk menambah jumlah persediaan bahan baku untuk diolah menjadi bahan material yang siap dijual.

3. Proses Pengolahan bahan Baku

Dari data hasil penelitian maka diperoleh informasi lamanya waktu yang dibutuhkan untuk proses pengolahan bahan baku menjadi bahan material yang siap untuk diolah adalah selama 8 hari.

4. Lead Time Demand

Perhitungan lead time demand diperoleh berdasarkan rata-rata penjualan bahan material di CV. Buala yaitu sebanyak 30 M³ perhari. sehingga diperoleh hasil dari perhitungan lead time demand pada CV. Buala bisa menyediakan 240 M³ bahan material dalam sebulan guna mengantisipasi pesanan pelanggan hingga bahan baku sudah ada dan siap untuk diolah. Hal ini dapat dilakukan berdasarkan pengamalan dan adanya peralatan untuk mengolah bahan baku.

5. Safety Stock

Untuk mengetahuinya, safety stock, peneliti menggunakan rumus berikut:

$$\text{Safety Stock} = (\text{Penjualan Harian Tertinggi} \times \text{Lead Time Terlama}) - (\text{Rata-Rata Penjualan Harian} \times \text{Rata-Rata Lead Time})$$

Untuk *lead time*, umumnya pengolahan bahan material dalam jumlah banyak memerlukan waktu 8 hari. Tapi karena musim hujan yang berkepanjangan sehingga terjadi banjir dan tidak dapat mengambil bahan

baku di sungai, maka proses pengolahan bahan baku menjadi lebih lama sampai 10 hari.

Jika kita menggunakan rumus di atas, maka *safety stock* CV. Buala adalah $(36 \times 10) - (8 \times 30) = 120$.

$$240 (\text{Lead Time Demand}) + 120 (\text{Safety Stock}) = 360 (\text{Reorder Point})$$

Hal tersebut menunjukkan bahwa CV. Buala mengolah bahan baku menjadi bahan material yang siap pakai untuk memenuhi pesanan para pelanggan berjumlah total 360 M³.

Pengendalian persediaan yang baik dapat mendukung inisiatif keberlanjutan. Dengan mengurangi persediaan berlebihan, perusahaan dapat mengurangi dampak lingkungan dari produksi.

Berdasarkan pendapat para ahli menjelaskan bahwa biaya produksi meliputi beberapa unsur antara lain bahan baku, upah tenaga kerja, penyusutan peralatan produksi, sewa tempat. Unsur tersebut membutuhkan perkiraan biaya yang dibutuhkan oleh perusahaan agar permintaan pelanggan dapat terpenuhi. Maka sesuai pendapat para ahli mengatakan bahwa “Metode pengendalian persediaan merupakan serangkaian strategi dan teknik yang digunakan oleh perusahaan untuk mengelola dan mengontrol persediaan barang atau bahan dalam upaya untuk meminimalkan biaya, mengoptimalkan efisiensi, dan memenuhi permintaan pelanggan. Tujuan utama dari pengendalian persediaan adalah untuk menjaga keseimbangan antara ketersediaan barang dan biaya penyimpanan, sambil memastikan bahwa perusahaan dapat memenuhi permintaan pelanggan tepat waktu.”

Untuk menghitung biaya pengendalian tersebut maka Jay Heizer dan Barry Render (2019), mengatakan bahwa ada dua hal yang dijadikan sebagai parameter khusus dalam menghitung *reorder point*, yaitu *lead time demand*, *safety stock*, dan *reorder point*.” Maka dalam hal ini untuk mengendalikan persediaan peneliti menggunakan kedua metode perhitungan di atas agar perusahaan dapat mengendalikan persediaan dan permintaan pelanggan.

Metode pengendalian persediaan adalah pendekatan atau strategi yang digunakan oleh perusahaan untuk mengelola persediaan mereka dengan efisien. Tujuan dari pengendalian persediaan adalah untuk menghindari kekurangan atau kelebihan persediaan yang dapat berdampak negatif pada operasi perusahaan. Dari beberapa metode yang digunakan pada penelitian terdahulu seperti Analisis ABC dan Economic Order Quantity (EOQ). Namun metode yang dianggap oleh peneliti lebih mudah dan dimengerti cara penggunaan adalah *Reorder Point*.

Hal yang sama juga dipaparkan oleh para ahli lainnya yang mengatakan bahwa “Berdasarkan beberapa metode pengendalian persediaan yang dipaparkan oleh para ahli, maka pada penelitian ini peneliti memilih metode pengendalian persediaan *Reorder point*” Nurhidayah (2015). Metode ini dianggap mudah diterapkan yaitu cukup mengetahui jumlah rata-rata penjualan per hari, proses pengolahan bahan baku yaitu lamanya pengambilan bahan baku, lamanya proses penumpukan bahan baku, lamanya pengolahan bahan baku, lamanya pengelompokan bahan baku yang telah diolah.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Pengendalian Persediaan Guna Meningkatkan Efisiensi Biaya Produksi Pada CV. Buala di Idanogawo, maka peneliti mengambil kesimpulan yang bermanfaat bagi lokasi penelitian dan juga pembaca yaitu sebagai berikut:

1. Pengendalian persediaan bahan baku adalah proses manajemen yang penting untuk menjaga ketersediaan bahan yang diperlukan dalam produksi tanpa mengakibatkan penumpukan stok yang berlebihan. Proses pengendalian persediaan bahan baku yang diterapkan di CV. Buala dengan melakukan perencanaan permintaan, pemesanan yang tepat, melakukan pemantauan dan evaluasi.
2. Pengelolaan biaya produksi yang efisien adalah kunci dalam meningkatkan profitabilitas bagi CV. Buala. Pengelolaan biaya yang diterapkan adalah menganalisa biaya, mengendalikan persediaan bahan baku, memastikan penggunaan tenaga kerja secara efisien.
3. Pengendalian persediaan yang efektif dapat sangat membantu CV. Buala dalam mengurangi biaya produksi dan meningkatkan efisiensi pengadaan bahan material dengan melakukan analisa terhadap permintaan pelanggan, berkomunikasi secara teratur dengan pemasok untuk memperoleh informasi tentang ketersediaan, harga, dan penawaran terbaik dan melakukan evaluasi rutin terhadap proses pengendalian persediaan dan perbaiki di mana diperlukan.
4. Strategi terbaik yang dapat membantu CV. Buala mengelola persediaan dengan mengoptimalkan produksi dan meminimalkan biaya dengan menggunakan metode *reorder point*, yaitu *lead time demand*, *safety stock*, dan *reorder point* itu sendiri.

5.2 ¹¹ Saran

Adapun saran dan masukan yang diberikan kepada CV. Buala sebagai bahan dalam pengambilan keputusan yang bermanfaat untuk pengembangan, yaitu:

1. Disarankan kepada pimpinan CV. Buala agar meningkatkan manajemen pengelolaan kegiatan usaha sehingga semakin memudahkan bagi manager untuk melakukan evaluasi secara berkala.
2. Disarankan kepada pimpinan CV. Buala agar membuat laporan keuangan secara rutin sebagai pedoman dalam pengendalian dan efisiensi biaya produksi dan biaya lain.
3. Disarankan kepada pimpinan CV. Buala agar terus membangun hubungan yang erat dengan pemasok untuk mendapatkan penawaran harga yang lebih baik dan jaminan pasokan yang stabil, sehingga kemitraan yang kuat dengan pemasok dapat membantu dalam memperoleh bahan material dengan biaya yang lebih rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Ahyari, 2019. *Dasar-Dasar Manajemen Produksi Dan Operasi*. PT. Salemba Empat. Jakarta.
- Agus Ristono, 2017. *Pemasaran Jasa*. Bayumedia Publishing. Malang.
- Bambang Karyadi, 2018. *Anggaran Produksi*. PT. Salemba Empat. Jakarta.
- Bambang Riyanto, 2019, *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan, Edisi Keempat, Cet. 7* (Yogyakarta: BPFE).
- Daljono. 2018. *Kewirausahaan Pedoman Praktis Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.
- Dewi, 2017. *Strategi Pemasaran Konsep, Teori dan Implementasi*. Pascal Books.
- Fachmi, 2018. *Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Management)*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Fadilah & Purnama, 2020. *Perencanaan Dan Pengendalian Manajemen*. Jakarta: PT. Salemba Emban Patria.
- Fien Zulfikarijah, 2015. *Prinsip – Prinsip Riset Operasi*. Jakarta: Erlangga
- Gunawan Adisaputro, 2016. *Anggaran Produksi*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Harmanto, 2017. *Total Quality Management*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Heizer dan Render, 2018. *Manajemen Operasi. (Operations Management: Ratna Juwita)*. Salemba Empat. Jakarta.
- Horngern, Charles. 2018. *Akuntansi Biaya Suatu Pendekatan Manajerial Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Ikhwanina, 2017, *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Irham Fahmi. 2016. *Manajemen Produksi*. Bandung : Armiko
- Jay Heizer dan Barry Render, 2019, *Metode Penelitian*, Jakarta, Salemba.
- Kottler, P. 2016. *Dasar-Dasar Pemasaran*. Jakarta: PT. indeks.

- Lanen, et. al., 2017. *Analisis Strategi Pemasaran dan Penjualan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Magfirah, et.al., 2019, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*. Jakarta: Kencana.
- Marlina, 2020, *Perencanaan Dan Pengendalian Produksi*, Edisi Pertama, cet.1. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Matz, Adolp.2018. *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Erlangga
- Mulyadi, 2018. *Manajemen Pemasaran, Dasar, konsep, dan Strategi*. Jilid pertama, cetakan ketiga. PT. Renika Cipta. Jakarta.
- Nafarin. 2019. *Manajemen Operasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nasution, (2017). *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nurhidayah, 2015, *Pengendalian Produksi Suatu Pendekatan Kuantitatif*. Jakarta : Akademika Presindo
- Palupi, et. al, 2018, *Analisis Ramalan Penjualan dan Persediaan Produk Sepeda Motor Suzuki Pada PT. Sinar Galesong Mandiri Malalayang*. Jurnal. Universitas Sam Ratulangi.
- Rangkuti, Freddy. 2020. *Manajemen persediaan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Riduwan & Akdon, 2017, *Metode Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Ritaudin, 2019, Makro-Ekonomi. Jakarta: Erlangga. 2011.
- Sofyan Assauri, 2018. *Manajemen Pemasaran, Dasar, konsep, dan Strategi*. Jilid pertama, cetakan ketiga. PT. Renika Cipta. Jakarta.
- Syofian Siregar, 2017, *Penelitian*, Angkasa. Bandung.
- Sujarweni, V. Wiratna 2018. *Manajemen Kualitas Dalam Industri Jasa*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. Jakarta.
- Sudjana, 2016, *Metodologi Penelitian*, Angkasa. Bandung.
- Supriyono. 2019. *Akuntansi Biaya Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok*. Yogyakarta: BPFE.
- Suryabrata. Sumadi. 2015. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- T. Hani Handoko, 2018. *Manajemen Operasi*. BPFE-Yogyakarta.

Umar, Husein, 2018, *Study Kelayakan Bisnis Edisi 2*, PT. Gramedia Pusaka Utama, Jakarta.

Widjaja. 2018. *Akuntansi manajemen Untuk Usahawan*. Jakarta: Rineka Cipta

Judul Penelitian : “Pengendalian Persediaan Guna Meningkatkan Efisiensi Biaya Produksi Pada CV. Buala di Idanogawo”

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

A. Pengendalian Persediaan

1. Bagaimana Saudara memastikan bahwa perkiraan pemakaian bahan baku Anda akurat dan realistis? Apakah ada langkah-langkah pengendalian kualitas yang Saudara terapkan di CV. Buala di Idanogawo?
2. Bagaimana Anda memperoleh informasi mengenai harga bahan baku yang digunakan dalam estimasi Anda? Apakah Anda mengandalkan sumber-sumber tertentu di CV. Buala di Idanogawo?
3. Apakah Anda memiliki langkah-langkah pengendalian biaya persediaan yang diterapkan? Bagaimana Anda berencana untuk mengoptimalkan pengelolaan persediaan dan mengurangi biaya yang terkait?
4. Apakah Saudara memiliki hubungan atau kesepakatan khusus dengan pemasok bahan baku untuk mengurangi waktu tunggu? Bagaimana Saudara menjaga komunikasi dan kerjasama yang efektif dengan pemasok dalam mengendalikan waktu tunggu?
5. Bagaimana Saudara menentukan harga pembelian kembali? Apakah ada faktor-faktor tertentu yang Saudara pertimbangkan dalam menentukan harga tersebut?
6. Bagaimana pengendalian persediaan yang diterapkan agar proses produksi lebih efektif dalam guna mengurangi biaya produksi dan meningkatkan efisiensi pengadaan bahan material di CV. Buala?
7. Apa strategi terbaik untuk mengelola persediaan yang dapat mengoptimalkan produksi dengan biaya yang minimal di CV. Buala?

B. Biaya Produksi

1. Bagaimana Saudara memperoleh bahan baku yang diperlukan? Apakah Saudara bekerja sama dengan pemasok, melakukan pengadaan sendiri, atau menggunakan kombinasi keduanya?
2. Bagaimana Saudara menentukan tingkat upah untuk tenaga kerja dalam perusahaan anda Di perusahaan CV Buala? Apakah ada faktor kualifikasi, pengalaman, atau tingkat produktivitas yang Saudara pertimbangkan?
3. Bagaimana Anda memastikan bahwa peralatan produksi tetap dalam kondisi yang baik dan efisien selama masa penggunaannya? Apakah ada program pemeliharaan dan perawatan rutin yang dilakukan?
4. Bagaimana Saudara mengkomunikasikan dan menjelaskan dampak bunga modal kepada pimpinan atau pihak terkait di CV. Buala Idanogawo? Apakah ada informasi atau laporan keuangan yang disajikan untuk memperlihatkan pengaruh bunga modal?
5. Bagaimana Saudara memilih peralatan yang akan disewa? Apakah ada spesifikasi atau persyaratan khusus yang harus dipenuhi oleh peralatan tersebut?
6. Bagaimana Saudara mengalokasikan anggaran pemasaran ke dalam strategi pemasaran yang berbeda? Apakah ada metode khusus atau kriteria yang Saudara gunakan dalam membagi anggaran tersebut?

(Apakah penelitiizinkan mengambil data persediaan dan biaya produksi)

PENGENDALIAN PERSEDIAAN GUNA MENINGKATKAN EFISIENSI BIAYA PRODUKSI PADA CV. BUALA DI IDANOGAWO

ORIGINALITY REPORT

26%

SIMILARITY INDEX

26%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	6%
2	accurate.id Internet Source	3%
3	repository.uir.ac.id Internet Source	3%
4	rinjani.unitri.ac.id Internet Source	2%
5	dspace.uii.ac.id Internet Source	2%
6	123dok.com Internet Source	1%
7	repository.stei.ac.id Internet Source	1%
8	repository.unibos.ac.id Internet Source	1%
9	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	1%

10	unars.ac.id Internet Source	1 %
11	ejournal.unsrat.ac.id Internet Source	1 %
12	Noferius Giawa, Yoel Melsaro Larosa. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Perangkat Desa Orsedes Kecamatan Boronadu Kabupaten Nias Selatan", Jurnal EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi, 2023 Publication	1 %
13	pt.scribd.com Internet Source	1 %
14	repo.iain-tulungagung.ac.id Internet Source	1 %
15	Submitted to Universitas Pamulang Student Paper	1 %
16	ojs.unigal.ac.id Internet Source	1 %
17	repository.uinjambi.ac.id Internet Source	1 %
18	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography Off

PENGENDALIAN PERSEDIAAN GUNA MENINGKATKAN EFISIENSI BIAYA PRODUKSI PADA CV. BUALA DI IDANOGAWO

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

GENERAL COMMENTS

/0

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

PAGE 21

PAGE 22

PAGE 23

PAGE 24

PAGE 25

PAGE 26

PAGE 27

PAGE 28

PAGE 29

PAGE 30

PAGE 31

PAGE 32

PAGE 33

PAGE 34

PAGE 35

PAGE 36

PAGE 37

PAGE 38

PAGE 39

PAGE 40

PAGE 41

PAGE 42

PAGE 43

PAGE 44

PAGE 45

PAGE 46

PAGE 47

PAGE 48

PAGE 49

PAGE 50

PAGE 51

PAGE 52

PAGE 53

PAGE 54

PAGE 55

PAGE 56

PAGE 57

PAGE 58

PAGE 59

PAGE 60

PAGE 61

PAGE 62

PAGE 63

PAGE 64

PAGE 65
